



Transformasi Nilai **ABHEKTEH (BERBAKTI)** Kearifan Lokal Madura di Era Digital

Buku "Transformasi Nilai Abhekteh (Berbakti): Kearifan Lokal Madura di Era Digital" mengulas perubahan nilai berbakti yang merupakan kearifan lokal masyarakat Madura di tengah perkembangan teknologi. Abhekteh sebagai nilai pengabdian atau dedikasi telah menjadi landasan hubungan sosial masyarakat Madura, terutama hubungan antara anak dengan orang tua, peserta didik dengan guru, serta masyarakat dengan pemuka agama. Buku ini menjelaskan bahwa nilai abhekteh mengalami transformasi dari praktik konvensional menjadi praktik yang terintegrasi dengan teknologi digital. Strategi keberlanjutan nilai abhekteh dirumuskan melalui empat pendekatan. Pertama, preservasi nilai melalui dokumentasi digital dan pengarsipan sistematis. Kedua, inovasi platform pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai tradisional. Ketiga, pengembangan konten digital kreatif yang memuat ajaran abhekteh. Keempat, evaluasi berkelanjutan untuk mengukur efektivitas program pelestarian nilai. Buku ini memberikan perspektif baru mengenai adaptasi kearifan lokal Madura terhadap perkembangan teknologi.

Editor: Yuniatari, M. Pd

TRANSFORMASI NILAI ABHEKTEH (BERBAKTI)

Kearifan Lokal Madura di Era Digital

Editor: Yuniatari, M. Pd

Thorik Aziz, M. Pd., Dr. Ria Astuti, M. Pd.,
Fadilah, M.Pd., Denok Dwi Anggraini,
M. Pd., Ardhana Reswari, M. Pd.

Transformasi Nilai **ABHEKTEH (BERBAKTI)** Kearifan Lokal Madura di Era Digital



Pustakaegaliter.com

Instagram: pustaka_egaliter Facebook: PustakaEgaliter WhatsApp: +6287738744427



**TRANSFORMASI NILAI *ABHEKTEH*
(BERBAKTI): KEARIFAN LOKAL
MADURA DI ERA DIGITAL**

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Thorik Aziz, M. Pd., Dr. Ria Astuti, M. Pd., Fadilah, M.Pd., Denok
Dwi Anggraini, M. Pd., Ardhana Reswari, M. Pd.

**TRANSFORMASI NILAI *ABHEKTEH*
(BERBAKTI): KEARIFAN LOKAL
MADURA DI ERA DIGITAL**

Editor: Yuniatari, M. Pd



PUSTAKA
EGALITER

**TRANSFORMASI NILAI *ABHEKTEH* (BERBAKTI):
KEARIFAN LOKAL MADURA DI ERA DIGITAL**

Penulis: Thorik Aziz, M. Pd, Dr. Ria Astuti, M. Pd, Fadilah, M.Pd, Denok Dwi Angraini, M. Pd., dan Ardhana Reswari, M. Pd.

Editor: Yuniatari, M. Pd

Layout & Desain Cover: Taufik Abdillah

Diterbitkan oleh



Pustaka egaliter

CV Pustaka Egaliter

Anggota IKAPI (No. 184/DIY/2023)

Jalan Glagah Sari Gg. Anyelir 101 A, Warungboto,
Umbulharjo, Yogyakarta

E-mail: pustakaegaliter@gmail.com

<https://pustakaegaliter.com/>

vi + 112 halaman, 15,5 x 23 cm

ISBN 978-623-185-570-1

Cetakan Pertama: Januari 2025

All right reserved.

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya, yang memungkinkan kami untuk menyusun dan menyajikan buku ini dengan judul *Abhekteh Sebagai Kearifan Lokal dalam Pengasuhan Keluarga Kyai di Era Digital*. Buku ini hadir sebagai upaya untuk menggali dan mengembangkan kearifan lokal Madura, khususnya nilai-nilai dalam pengasuhan yang dikenal dengan istilah *Abhekteh*, serta bagaimana nilai-nilai tersebut bertransformasi dalam menghadapi tantangan zaman digital.

Penulisan buku ini berawal dari pentingnya memahami konsep *Abhekteh* sebagai suatu bentuk kearifan lokal yang sudah lama diterapkan dalam kehidupan keluarga Kyai Madura. Pada **Bab I**, kami mengupas tuntas tentang *Abhekteh*, mulai dari konseptualisasi nilai-nilai kearifan lokal Madura hingga pengaruh digitalisasi dan modernitas yang mulai merambah ke dalam kehidupan masyarakat Madura. Di bab ini, pembaca akan diperkenalkan pada kerangka dasar yang menjadi pijakan dalam memahami pengasuhan berbasis kearifan lokal yang tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Bab II membahas tentang pola pengasuhan yang berkembang dalam masyarakat kontemporer, khususnya keluarga Kyai yang memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Di sini, kami mengeksplorasi bagaimana keluarga Kyai beradaptasi dengan dinamika digital dan bagaimana nilai-nilai agama dan budaya yang kuat tetap terjaga melalui integrasi teknologi. Pengasuhan di era digital tidak hanya tentang memanfaatkan teknologi, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas, sesuai dengan tuntutan zaman.

Pada **Bab III**, kami menyoroti praktik pengasuhan *Abhekteh* yang telah diwariskan secara turun-temurun. Bab ini menguraikan metode tradisional yang diterapkan dalam pengasuhan keluarga Kyai, serta bagaimana inovasi digital membawa perubahan dalam

praktik pengasuhan tersebut. Kami juga membahas pentingnya kolaborasi antara metode tradisional dan pendekatan digital dalam menciptakan pengasuhan yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital saat ini. Di **Bab IV**, kami mengevaluasi dampak dan adaptasi transformasi nilai *Abhekteh* dalam menghadapi tantangan digital, serta mengembangkan strategi untuk keberlanjutan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan keluarga Kyai di Madura.

Dengan menyajikan berbagai perspektif dalam buku ini, kami berharap pembaca dapat lebih memahami pentingnya pelestarian kearifan lokal *Abhekteh* dalam konteks pengasuhan keluarga di Madura. Semoga buku ini tidak hanya memberikan wawasan tentang pengasuhan berbasis nilai-nilai tradisional, tetapi juga membuka pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana masyarakat Madura dapat mengintegrasikan teknologi dengan kebijaksanaan lokal dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berkarakter.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR _____	iii
DAFTAR ISI _____	iv
BAB I <i>ABHEKTEH</i> SEBAGAI KEARIFAN LOKAL _____	1
A. Konseptualisasi <i>Abhekteh</i> _____	1
B. Kearifan Lokal Madura _____	9
C. Digitalisasi dan Modernitas _____	15
BAB II PENGASUHAN DI ERA DIGITAL _____	23
A. Pola Pengasuhan Kontemporer _____	23
B. Keluarga Kyai di Era Digital _____	33
C. Integrasi Nilai _____	40
BAB III PRAKTIK PENGASUHAN <i>ABHEKTEH</i> _____	49
A. Metode Tradisional _____	49
B. Inovasi Digital _____	63
C. Kolaborasi Metode _____	70
BAB IV DAMPAK DAN ADAPTASI TRANSFORMASI NILAI <i>ABHEKTEH</i> (BERBAKTI) DI ERA DIGITAL PADA KELUARGA KYAI MADURA _____	81
A. Transformasi Nilai _____	81
B. Tantangan Digital _____	87

C. Strategi Keberlanjutan	90
DAFTAR PUSTAKA	95
TENTANG PENULIS	105

BAB I

***ABHEKTEH* SEBAGAI KEARIFAN LOKAL**

A. Konseptualisasi *Abhekteh*

Abhekteh (atau berbakti), yang berarti "pengabdian" atau "dedikasi," merupakan nilai yang mengakar di kebudayaan Madura, terutama saat menjalin hubungan antar sesama, kehidupan keluarga, dan kewajiban bermasyarakat. Nilai ini tertanam kuat di tatanan sosial Madura, sebuah pulau di Indonesia. Nilai *abhekteh* mencerminkan komitmen seseorang kepada keluarga, masyarakat, dan prinsip-prinsip agama, yang mengutamakan keselarasan sosial dan rasa hormat. Esai ini mengulas konsep *abhekteh* di masyarakat Madura, menelaah asal-usulnya, makna budayanya, dan bagaimana nilai ini mewarnai kehidupan sosial masa kini.

Abhekteh menggambarkan kesetiaan, rasa hormat, dan pelayanan—khususnya kepada keluarga, masyarakat, dan nilai-nilai agama seseorang (Hasan & Prasetyo, 2018). Nilai ini mengajarkan bahwa setiap orang harus menunaikan tugas dan tanggung jawabnya dengan tulus dan berdedikasi. Bagi masyarakat Madura, *abhekteh* bukan sekadar patuh; nilai ini diyakini sebagai kewajiban moral untuk melayani orang lain tanpa pamrih, terutama orang yang lebih tua dan anggota

keluarga. Hal ini selaras dengan nilai budaya Indonesia yang mengutamakan gotong royong (saling membantu) dan timbal balik sosial.

Di kalangan masyarakat Madura, *abhekteh* berkaitan erat dengan kehormatan keluarga dan tatanan sosial. Keluarga Madura umumnya menganut sistem hierarki, dengan pembagian peran dan tugas yang nyata antar generasi (Syamsuddin, 2020). Anak didik dibiasakan menaruh hormat kepada yang lebih tua, dan *abhekteh* terwujud lewat perilaku seperti membantu orang tua, melestarikan tradisi keluarga, dan menghormati leluhur. Tugas-tugas ini bukan sekadar simbol tetapi berfungsi menjaga keutuhan dan persatuan keluarga (Aisyah, 2017).

Nilai *abhekteh* melampaui lingkup keluarga dan berperan nyata di struktur sosial Madura. Nilai ini menjadi penggerak utama persatuan sosial, mendorong kerja sama dan saling menghormati di masyarakat. *Abhekteh* bukan hanya nilai pribadi tetapi juga nilai bersama; orang-orang yang menerapkan *abhekteh* kerap dihormati di lingkungannya karena menunjukkan kemampuan seseorang berkontribusi bagi kesejahteraan dan keharmonisan bersama (Hasan & Prasetyo, 2018).

Di masyarakat Madura, konsep *abhekteh* berpadu dengan nilai budaya lain seperti sopan santun (rasa hormat) dan taretan (hubungan dekat). Nilai-nilai ini saling menguatkan untuk membangun masyarakat di mana setiap orang memahami perannya di lingkup sosial yang luas dan terdorong untuk bertindak demi meningkatkan kesejahteraan pribadi dan bersama (Syamsuddin, 2020).

Meski berakar dari nilai tradisional, makna *abhekteh* masih hidup di masyarakat Madura saat ini, walau cara pengungkapannya telah berubah, khususnya di wilayah kota dan modern. Di desa, *abhekteh* masih melekat erat pada kegiatan sehari-hari, di mana generasi muda diharapkan membantu orang

tua di ladang atau rumah. Namun di kota, praktik ini berubah bentuk, seperti memberikan bantuan keuangan atau mendukung kebutuhan pendidikan dan sosial (Aisyah, 2017).

Globalisasi membawa tantangan baru bagi praktik *abhekteh* tradisional. Generasi muda yang terpapar budaya luar kadang kesulitan menyeimbangkan nilai tradisional dengan keinginan modern. Misalnya, cita-cita pendidikan dan karier bisa berbenturan dengan waktu dan tenaga yang diperlukan untuk menjalankan tugas keluarga. Namun di tengah tantangan ini, *abhekteh* tetap mewarnai perilaku dan harapan sosial, sehingga rasa hormat kepada yang lebih tua dan kesejahteraan keluarga tetap menjadi landasan utama masyarakat Madura (Hasan & Prasetyo, 2018). Di era digital ini, nilai-nilai budaya lama sering mengalami perubahan besar, yang menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi kelompok masyarakat. Pulau Madura, yang dikenal akan kekayaan budaya dan kearifan lokalnya yang unik, menjadi contoh nyata bagaimana modernitas dan tradisi dapat berjalan beriringan. Esai ini bermaksud menguraikan dua sisi yang bertolak belakang, yaitu pengabaian sosial atau pengucilan—dan kearifan lokal yang kokoh di budaya Madura. Ketika teknologi digital masuk ke kehidupan sehari-hari, teknologi ini bertemu dengan nilai-nilai lama, kebiasaan, dan pengetahuan bersama yang membentuk jati diri Madura. Pertemuan kedua unsur ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana perubahan modern mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap akar budayanya serta seberapa lestari kearifan ini di dunia yang terus bergerak maju. Pada akhirnya, kajian ini akan mengungkap hubungan rumit yang terjadi saat menjaga identitas budaya tetap hidup seiring tuntutan modernisasi.

1. Definisi dan Makna *Abhekteh*

Abhekteh adalah istilah yang melekat dalam budaya dan tatanan sosial masyarakat Madura. Istilah ini menggambarkan nilai-nilai rasa hormat, kepatuhan, dan

penghormatan, khususnya dalam struktur keluarga dan masyarakat. Kata "*Abhekteh*" berasal dari bahasa Madura, yang mengedepankan bukan hanya kepatuhan tetapi juga pemahaman mendalam mengenai keharmonisan sosial dan keterhubungan individu dalam kelompok. Konsep rasa hormat dalam *abhekteh* melampaui kesesuaian semata, meliputi kekaguman terhadap figur otoritas seperti tetua, pemimpin agama, dan kepala keluarga. Praktik ini berakar kuat dalam sejarah dan tradisi masyarakat Madura serta menjadi prinsip panduan untuk menjaga ketertiban sosial. *Abhekteh* menitikberatkan pada penghormatan terhadap norma dan struktur tradisional yang menumbuhkan persatuan komunal.

Kata *abhekteh* merupakan istilah dalam budaya Madura yang sarat nilai filosofis dan sosial. Secara harfiah, *abhekteh* bermakna "berbakti" atau "mengungkapkan perasaan dengan jujur" tanpa banyak pertimbangan formalitas. *Abhekteh* bukan sekadar cara berkomunikasi, namun juga menggambarkan cara orang Madura menjaga kehormatan, integritas, dan kejujuran dalam interaksi sosial. Nilai kejujuran yang terkandung dalam *abhekteh* berperan sebagai bagian utama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura (Sukarno, 2019).

Abhekteh sebagai ritual adat di Madura menunjukkan praktik budaya yang khas dan menggambarkan kekayaan warisan serta identitas masyarakat pulau tersebut. Upacara ini umumnya melibatkan masyarakat yang berkumpul, sehingga memperkuat hubungan sosial dan ikatan spiritual antarsesama orang Madura. Inti dari *abhekteh* ialah penghormatan terhadap adat istiadat leluhur, yang berperan untuk menjaga pengetahuan lokal dan cerita budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Di tengah perkembangan modern dan kemajuan digital yang terjadi di wilayah tersebut, *abhekteh* semakin nyata perannya sebagai

sarana pelindung identitas budaya Madura. Melalui penciptaan rasa memiliki dan keberlanjutan, *abhekteh* merepresentasikan memori bersama masyarakat dan menunjukkan kekuatan kearifan lokal dalam menghadapi era modern.

2. *Abhekteh* sebagai Identitas Madura

Abhekteh sebagai istilah filosofis menawarkan pandangan kompleks mengenai keberadaan dan eksistensi dalam latar belakang budaya Madura. Istilah ini menggambarkan keadaan terhubung dan selaras dengan lingkungan sekitar, yang menyiratkan bahwa identitas seseorang tidak dapat sepenuhnya dipahami secara terpisah. Gagasan tersebut menyoroti hubungan erat antara individu dan kelompok, sehingga mendorong semangat komunitas yang sesuai dengan keyakinan filosofis mengenai kehidupan berkelompok. *Abhekteh* (berbakti) menciptakan struktur etika yang menghargai hubungan pribadi dan tugas komunitas. Hal ini berbeda dengan filosofi yang berfokus pada individu karena pengalaman manusia diperkaya melalui cerita bersama dan ingatan kolektif. *Abhekteh* mendukung pandangan komprehensif yang mengutamakan kasih sayang dan persatuan sosial sebagai landasan filosofis bagi organisasi masyarakat dan identitas budaya.

Sebagai salah satu budaya Madura, *abhekteh* melampaui kebiasaan berbicara semata, namun mencerminkan ciri khas masyarakat Madura yang berani, lugas, sopan, dan tidak suka berpura-pura. Budaya ini memperlihatkan ketulusan berkomunikasi dan menunjukkan penghargaan terhadap kejujuran serta kedalaman hubungan antarindividu. *Abhekteh* telah menjadi simbol identitas kultural masyarakat Madura yang terus diwariskan dari generasi ke generasi (Hamidah, 2020).

Abhekteh menjadi komponen inti identitas Madura yang terjalin dalam kesadaran kolektif masyarakat. Budaya

ini berperan sebagai kode etik informal yang mengatur hubungan antarpribadi, khususnya antara generasi muda dan generasi tua. Kepatuhan terhadap *Abhekteh* menunjukkan hubungan dengan sejarah masa lalu masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai warisan berabad-abad. Etika sosial ini membentuk hakikat pandangan dunia orang Madura yang membedakannya dari kelompok etnis lain di Indonesia, serta menonjolkan rasa hormat terhadap hierarki dan struktur sosial (Alamsyah, 2018).

Nilai *abhekteh* tidak hanya terbatas pada perilaku individu, tetapi juga berimplikasi luas bagi masyarakat Madura. Budaya ini menjadi bagian tidak terpisahkan dari cara orang Madura menjaga keharmonisan, rasa hormat, dan kepatuhan terhadap kearifan individu serta kolektif masyarakat.

3. Nilai-nilai Filosofis *Abhekteh*

Studi nilai-nilai filosofis *abhekteh* memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara budaya, identitas, dan gagasan moral. Kata *abhekteh* sarat makna historis dan budaya yang menunjukkan aspek etika yang memengaruhi tindakan pribadi serta kelompok. Nilai-nilai tersebut berperan sebagai pemandu pilihan pribadi dan pembentuk standar sosial yang luas. Gagasan-gagasan dasar pembentuk *abhekteh* meliputi kesehatan masyarakat, keadilan, dan keterkaitan pengalaman manusia. Konsep filosofis ini tetap relevan pada percakapan masa kini yang menunjukkan keberlangsungan *abhekteh* di tengah kompleksitas kehidupan manusia. Pemahaman awal ini membuka wawasan untuk mengamati pengaruh nilai-nilai tersebut pada masyarakat modern.

Nilai-nilai filosofis yang melekat pada *abhekteh* berlandaskan prinsip saling menghormati dan kewajiban. *Abhekteh* mendorong setiap individu mengenali perannya pada komunitas dan mematuhi norma sosial yang

memperkuat kohesi. Nilai-nilai ini terwujud melalui perilaku merawat orang yang lebih tua, menghormati orang lain tanpa memandang status, serta menjaga ikatan keluarga dan masyarakat.

Aspek filosofis *abhekteh* mencerminkan nilai dasar kehidupan masyarakat Madura, seperti kebiasaan dan adat, kerapatan yang mengandung makna kehormatan, kedekatan, serta kejujuran. Nilai-nilai ini menjadi panduan interaksi sosial masyarakat Madura pada kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja (Darmawan, 2021). Seseorang tidak hanya dituntut berbicara apa adanya, tetapi juga harus mempertimbangkan keseimbangan antara kehormatan pribadi dan kehormatan kelompok.

Kearifan tradisional menginspirasi filosofi *abhekteh* dengan prinsip-prinsip yang bersumber dari pemahaman mendalam mengenai sifat manusia dan kebutuhan kesejahteraan kolektif. Generasi muda diajarkan memahami posisinya di masyarakat yang berkontribusi pada terbentuknya komunitas seimbang dan harmonis. Filosofi *abhekteh* merangkum ajaran para kyai (pemimpin agama), orang yang lebih tua, dan pemimpin masyarakat setempat sebagai pembawa kebijaksanaan (Effendi, 2021).

4. *Abhekteh* dalam Sistem Sosial

Abhekteh berperan sebagai perekat sosial yang menyatukan jalinan kehidupan keluarga dan masyarakat Madura. Rasa hormat dan kepatuhan pada sistem sosial Madura bukan sekadar keharusan moral, melainkan harapan sosial yang memperkuat otoritas orang tua, tetua, dan tokoh agama (Junaidi, 2020).

Makna sosial *Abhekteh* tercermin melalui pengaruhnya terhadap interaksi sehari-hari, mulai dari kewajiban keluarga hingga keterlibatan masyarakat yang luas. Masyarakat Madura melalui penerapan *Abhekteh*

berkontribusi pada keberlangsungan lembaga sosial, meliputi keluarga, praktik keagamaan, dan pemerintahan daerah. Kearifan lokal ini menjadi pegangan masyarakat Madura menghadapi kompleksitas kehidupan modern sembari mempertahankan tradisi.

Sistem sosial masyarakat Madura menempatkan *abhekteh* sebagai pembentuk hierarki sosial dan hubungan kekeluargaan. Ucapan jujur dan terbuka sesuai kerangka *abhekteh* menjadi sarana mempererat ikatan sosial serta memastikan kejelasan komunikasi. Perilaku ini turut menjaga keharmonisan keluarga dan masyarakat secara luas (Mulyani, 2022).

Nilai-nilai filosofis dan struktur sosial *abhekteh* mencerminkan pengetahuan lokal dan identitas budaya yang mendalam. Beberapa nilai utama seperti saling menghormati, dukungan masyarakat, dan kepedulian terhadap lingkungan menjadi kunci hubungan sosial masyarakat. Praktik ini menciptakan persatuan masyarakat yang kokoh di tengah lingkungan multikultural. Nilai-nilai tersebut mengusung inklusivitas dan keadilan pada interaksi sosial yang sejalan dengan gagasan ekofeminis, yakni hubungan dan perlakuan setara bagi manusia serta alam.

Gotong royong dan sikap saling menjaga merupakan landasan pembentuk budaya masyarakat Madura. *Abhekteh* menggarisbawahi keterkaitan antarmanusia beserta tugas satu sama lain. Pola pikir ini mendorong setiap individu menumbuhkan rasa memiliki dan mengutamakan kepentingan masyarakat. Perilaku saling membantu atau gotong royong menunjukkan dedikasi warga yang saling mendukung baik suka maupun duka, sehingga tercipta hubungan dan komunitas yang kuat. Filosofi masyarakat Madura melalui dorongan tugas bersama tidak hanya memperkokoh persatuan sosial, tetapi juga meningkatkan

kualitas moral masyarakat demi keberlangsungan praktik dan nilai-nilai budaya pada masa mendatang.

B. Kearifan Lokal Madura

Pulau Madura yang terletak di lepas pantai timur laut Jawa memiliki sejarah budaya serta kearifan lokal yang memengaruhi identitas masyarakatnya. *Abhekteh* sebagai gagasan utama menunjukkan nilai-nilai dan cara tradisional masyarakat Madura. Konsep ini memandu pola interaksi antarwarga, pemahaman peran sosial, tanggung jawab, dan hubungan dengan alam. Tradisi lisan, ritual, dan kegiatan masyarakat mencerminkan kearifan lokal yang membangun kekuatan dan persatuan masyarakat Madura, sekaligus menunjukkan keterkaitan antara ekspresi budaya dan keyakinan filosofis.

Budaya Madura kaya akan tradisi yang dipengaruhi oleh sejarah, agama, dan kondisi geografis pulau. Sebagian besar masyarakat bermukim di pedesaan dengan mata pencaharian utama bidang pertanian, perikanan, dan peternakan. Kebersamaan dan ketergantungan antarwarga menjadi inti budaya yang menonjolkan rasa hormat, kesetiaan, dan kerja sama sebagai prinsip utama. *Abhekteh* berperan sebagai pengikat tatanan budaya guna menjaga persatuan masyarakat.

Interaksi sosial masyarakat Madura terbentuk melalui hierarki dan rasa hormat. Generasi muda dibiasakan belajar dari orang tua yang dipandang sebagai sumber kebijaksanaan. Rasa hormat terhadap tradisi seperti ritual, upacara, dan festival menjadi bagian tidak terpisahkan dari budaya Madura. Praktik budaya ini terus diwariskan dengan *Abhekteh* sebagai landasan pembelajaran dan pelestarian tradisi (Hidayat, 2019).

1. Karakteristik Budaya Madura

Pulau Madura di lepas pantai timur laut Jawa memiliki kekayaan budaya yang terkait erat dengan kearifan lokal turun-temurun. Identitas sosial yang khas tercermin

melalui praktik pertanian tradisional, kerajinan tangan, serta ritual yang menunjukkan nilai spiritual dan komunitas. *Abhekteh* sebagai gagasan utama budaya Madura mencakup harmoni, ketahanan, dan rasa hormat terhadap alam yang menjadi pedoman interaksi masyarakat dengan lingkungan sekitar. Kearifan lokal memengaruhi kehidupan sehari-hari, seperti struktur sosial dan penyelesaian konflik yang mengedepankan pengambilan keputusan bersama. Perpaduan aspek budaya dan kearifan lokal Madura turut melestarikan warisan sekaligus mendukung keberlanjutan masa depan masyarakatnya.

Masyarakat Madura mengedepankan nilai-nilai kolektif dan interaksi sosial yang menjunjung tinggi kekeluargaan serta solidaritas. Ikatan kuat terhadap tanah kelahiran, tradisi, harga diri, dan kehormatan keluarga menjadi ciri khas budaya Madura yang tercermin melalui praktik *abhekteh* (Sutrisno, 2019).

Abhekteh sebagai adat istiadat tradisional Madura menunjukkan identitas masyarakat yang terbentuk melalui pengetahuan lokal. Gagasan persatuan masyarakat dan penghormatan terhadap tradisi lama terwujud pada ritual serta adat istiadat sosial yang menyoroti partisipasi kelompok, tugas bersama, dan saling membantu antarwarga. Praktik ini memperkuat ikatan keluarga, kerendahan hati, dan kerja sama tim demi menjaga persatuan sosial. Ekspresi artistik seperti musik, tari, dan seni visual yang terkait dengan *Abhekteh* menggambarkan kisah budaya masyarakat Madura yang menunjukkan kekuatan dan kemampuan beradaptasi.

Konsep *abhekteh* di Madura merujuk pada pengabdian dan tanggung jawab struktur keluarga, terutama peran kyai (pemimpin agama). Kesetiaan dan pelayanan kepada keluarga tidak hanya dipandang sebagai kebajikan moral, tetapi juga tugas spiritual. Pengabdian bagi keluarga

kyai terwujud pada ritual sehari-hari, praktik antargenerasi, dan tanggung jawab menjaga kehormatan nama keluarga yang identik dengan otoritas agama serta tanggung jawab sosial.

Kewajiban menghormati, mengabdikan, dan menghargai orang tua kyai melampaui kewajiban keluarga karena dianggap memperkuat spiritualitas kolektif masyarakat. Ikatan kekeluargaan memegang peranan utama pada dinamika keagamaan dan sosial di wilayah tersebut (Firdaus, 2021; Nurdiana, 2023). Praktik *abhekteh* memengaruhi struktur pesantren yang melibatkan anggota keluarga pada administrasi dan pengajaran guna melestarikan nilai kesetiaan serta pengabdian.

Nilai budaya gotong royong dan keutuhan keluarga menjadi landasan masyarakat Madura yang tercermin melalui *abhekteh*. Hadiyanto (2022) menyatakan bahwa kepatuhan terhadap nilai-nilai tersebut memastikan keberlangsungan pengaruh keluarga kyai pada pembentukan norma spiritual dan sosial. Praktik ini berperan menjaga stabilitas serta keberlanjutan kepemimpinan kyai pada struktur sosial Madura yang menempatkan ikatan kekeluargaan sebagai kunci kepemimpinan agama dan kohesi sosial.

2. Sistem Nilai Tradisional

Sistem nilai tradisional masyarakat Madura berlandaskan sikap saling menghormati, kesetiaan keluarga, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam. Nilai-nilai tersebut mengatur hubungan antarindividu serta praktik budaya yang menopang kehidupan masyarakat. Rasa hormat dan kepatuhan tercermin melalui lingkungan sosial yang mengharapkan generasi muda melayani orang yang lebih tua dengan kerendahan hati serta perhatian.

Abhekteh menempatkan rasa hormat dan kepatuhan sebagai aspek mendasar sistem nilai tradisional. Nilai-nilai

ini terkodifikasi pada adat istiadat dan praktik lokal yang menjaga keseimbangan antara kewajiban spiritual serta sosial masyarakat Madura.

Adat istiadat dan upacara adat menjadi bagian tidak terpisahkan dari identitas serta warisan Madura. Perayaan tahunan Karapan Sapi sebagai kompetisi balap banteng melambangkan keterampilan bertani dan kebersamaan masyarakat. Peserta mengenakan pakaian adat pada perayaan meriah yang menunjukkan kompetisi dan kerja sama tim. Selamatan yang diselenggarakan untuk merayakan tonggak kehidupan menunjukkan ikatan spiritualitas dan komunitas yang memperkuat hubungan sosial. Adat istiadat ini terus berubah dan berkembang sesuai prinsip *Abhekteh* mengenai keharmonisan serta rasa hormat terhadap lingkungan dan hubungan antarmanusia.

Abhekteh sebagai bagian utama budaya Madura menunjukkan gagasan kebersihan secara spiritual dan sosial. Ritual ini dilaksanakan untuk membersihkan tubuh dan pikiran dengan keyakinan bahwa kebersihan fisik membentuk pribadi yang lebih baik serta membangun hubungan kuat antarwarga. Kebersamaan saat *Abhekteh* memperkuat hubungan dan menunjukkan keterkaitan antara kebahagiaan pribadi dengan kesejahteraan kelompok. Kerendahan hati peserta tercermin melalui kesediaan berpartisipasi pada kegiatan bersama yang lebih besar. Masyarakat Madura melalui penerapan nilai-nilai filosofis pada rutinitas harian menjaga kelestarian praktik budaya sekaligus mengekspresikan pandangan yang berfokus pada perilaku baik, gotong royong, dan pertumbuhan spiritual.

Sistem nilai tradisional budaya Madura berkaitan erat dengan cara hidup sederhana namun tegas. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi meliputi kesabaran, kejujuran (takabur), dan tanggung jawab (andik). Prinsip hidup masyarakat Madura cenderung lugas dan tidak berbelit-belit saat berkomunikasi.

Sebagian besar nilai tersebut berakar pada ajaran agama dan tradisi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun (Azhari, 2021).

3. Peran Kyai dalam Budaya

Kyai sebagai pemimpin agama berperan menjaga tradisi dan kearifan lokal masyarakat Madura. Sosok yang dipandang berpengetahuan luas ini memberikan nasihat spiritual serta berbagi ajaran Islam dan nilai-nilai lokal. Peran tersebut menunjukkan perpaduan antara agama dan budaya karena kyai merepresentasikan nilai-nilai Islam serta adat istiadat Madura. Pengaruh kyai melampaui ranah keagamaan melalui penyelesaian konflik sosial dan pemberian nasihat tentang masalah budaya yang turut menjaga hubungan antara kehidupan spiritual dan bermasyarakat. Tugas kyai berperan penting mewariskan nilai-nilai antargenerasi, membangun rasa memiliki, keberlanjutan masyarakat, serta membentuk lingkungan budaya Madura.

Kyai atau pemimpin agama Islam turut membentuk kehidupan budaya dan sosial masyarakat Madura sebagai penjaga kebijaksanaan spiritual serta pembimbing moral. Pengaruh kyai nyata pada penyebaran nilai-nilai lokal seperti *Abhekteh*. Sosok kyai menjadi panutan yang mewujudkan nilai penghormatan, kerendahan hati, dan kepatuhan sebagai inti konsep *Abhekteh*. Pewarisan nilai-nilai budaya dilakukan melalui ajaran agama dan pemodelan perilaku yang diharapkan dari anggota masyarakat. Peran tersebut memastikan generasi muda mampu menghadapi kompleksitas kehidupan sembari mempertahankan warisan budaya (Wahyu, 2022).

Kyai sebagai tokoh agama dan pemimpin spiritual di Madura berperan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal, termasuk *abhekteh*. Teladan kehidupan sehari-hari masyarakat Madura tampak pada pola komunikasi dan

pengambilan keputusan terkait kehidupan sosial serta spiritual. Pewarisan nilai-nilai *abhekteh* kepada generasi muda terwujud melalui ceramah dan pembelajaran agama yang disampaikan kyai (Marlina, 2020).

4. Transmisi Nilai Antargenerasi

Pewarisan nilai antargenerasi menjadi sarana kelestarian ciri budaya dan nilai tradisional masyarakat Madura. Kyai berperan utama sebagai pembimbing agama sekaligus penjaga pengetahuan lokal. Pengajaran kasual, mendongeng, dan bimbingan agama membantu generasi muda membangun hubungan kuat dengan latar belakang budaya. Interaksi antara kyai dan masyarakat menciptakan rasa identitas yang memperkuat kepercayaan serta perilaku bersama. Hasil studi menunjukkan pola tersebut mencerminkan kecenderungan wilayah budaya serupa yang menggunakan kerangka agama dan budaya guna menumbuhkan persatuan serta identitas di era global. Kearifan lokal Madura membuktikan bahwa pewarisan nilai-nilai mendukung kekuatan dan fleksibilitas tradisi budaya.

Warisan nilai-nilai Madura termasuk *abhekteh* disampaikan secara antargenerasi melalui tradisi lisan, cerita, pendidikan agama, dan praktik sehari-hari. Proses pewarisan pengetahuan menjadi kunci pelestarian praktik budaya. Keluarga, sekolah, dan pertemuan masyarakat berperan sebagai wadah utama pewarisan nilai-nilai yang memungkinkan generasi muda belajar dari orang tua dengan mengamati serta berpartisipasi pada ritual budaya.

Tantangan baru muncul seiring meningkatnya pengaruh modernitas dan teknologi meskipun proses pewarisan nilai-nilai tetap terjaga. Tradisi *Abhekteh* tetap bermakna sebagai kerangka moral dan sosial masyarakat Madura di tengah berbagai tantangan tersebut.

Transmisi nilai antargenerasi budaya Madura tercermin pada cara masyarakat mengajarkan nilai-nilai

tradisional kepada anak didik. *Abhekteh* sebagai bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sosial terus diwariskan melalui pembelajaran informal keluarga. Orang tua dan tokoh masyarakat berperan menjaga kelestarian nilai-nilai *abhekteh* di tengah perubahan zaman (Rahmad, 2021).

C. Digitalisasi dan Modernitas

1. Era Digital dan Perubahan Sosial

Masyarakat Madura dengan tradisi dan kebudayaan yang kaya mengalami pergeseran akibat pengaruh digitalisasi serta modernitas. Transformasi ini meliputi perubahan cara hidup, seni, bahasa, hingga interaksi sosial. Proses konversi informasi ke format digital dan kemajuan teknologi memengaruhi adaptasi masyarakat Madura terhadap tuntutan zaman. Digitalisasi dipandang sebagai peluang pelestarian dan pembaruan budaya di tengah kekhawatiran hilangnya nilai-nilai tradisional.

Digitalisasi memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Madura. Perubahan komunikasi dari pertemuan langsung atau surat-menyurat beralih ke platform digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan *video call*. Masyarakat Madura yang tinggal jauh dari daerah asal tetap terhubung dengan keluarga serta komunitas melalui *Facebook*, *Instagram*, dan *WhatsApp* (Azis, 2021). Pemanfaatan teknologi digital ini memudahkan koordinasi acara keluarga, perayaan hari besar, dan berbagi informasi penting antaranggota keluarga.

Bidang ekonomi menunjukkan pemanfaatan digitalisasi untuk mengakses pasar yang lebih luas melalui *e-commerce*. Pelaku usaha kecil dan menengah di Madura memasarkan produk melalui platform Tokopedia, Bukalapak, dan Shopee sebagai bentuk adaptasi budaya ekonomi yang dipengaruhi modernitas digital (Fauzi & Iskandar, 2020). Produk-produk khas Madura seperti batik,

kerajinan tangan, dan makanan tradisional kini dapat dijangkau konsumen dari berbagai wilayah, meningkatkan perekonomian masyarakat sekaligus memperkenalkan budaya Madura ke khalayak yang lebih luas.

Kemajuan teknologi dan perubahan sosial berdampak besar terhadap kebudayaan Madura. Seni pertunjukan tradisional seperti Karapan Sapi dan Tarian Madura dimodernisasi menggunakan teknologi visual serta audio canggih. Media sosial berperan mengenalkan seni dan budaya Madura ke tingkat nasional maupun internasional. Modernitas turut mengubah pola pikir masyarakat Madura yang mengarah pada individualisme dan materialisme. Perubahan tersebut bertentangan dengan nilai kolektivisme dan gotong royong yang telah lama dijunjung tinggi (Maulana, 2022). Fenomena ini menimbulkan keprihatinan terhadap kelestarian nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas masyarakat Madura.

Sektor pendidikan memanfaatkan *e-learning* dan platform pendidikan daring bagi anak usia dini. Pelestarian budaya Madura terwujud melalui dokumentasi cerita rakyat, bahasa Madura, serta tradisi lisan yang rentan punah oleh komunitas dan lembaga budaya menggunakan media digital. Platform YouTube dan podcast menjadi sarana pewarisan cerita serta budaya Madura kepada generasi mendatang (Rasyid, 2023). Inovasi pembelajaran berbasis teknologi ini membuka akses pendidikan yang lebih luas sekaligus mempertahankan kekayaan budaya lokal.

Teknologi komunikasi modern membawa perubahan besar pada cara interaksi masyarakat Madura, baik keluarga maupun masyarakat luas. *Abhekteh* tetap relevan sebagai bentuk komunikasi yang mengedepankan kejujuran dan keterbukaan pada percakapan sehari-hari (Prasetyo, 2022). Nilai-nilai *abhekteh* seperti kesantunan, rasa hormat, dan

ketulusan tetap dipertahankan meski cara penyampaiannya beradaptasi dengan media digital.

Keterlibatan generasi muda dengan teknologi digital mengubah interaksi sosial dan hubungan dengan otoritas. Pergeseran tersebut memunculkan pertanyaan mengenai adaptasi praktik tradisional seperti *Abhekteh* di tengah komunikasi instan dan platform digital yang memengaruhi interaksi tatap muka (Hidayat, 2019). Tantangan utama ialah mempertahankan esensi nilai-nilai *abhekteh* sembari mengakomodasi kebutuhan generasi muda terhadap teknologi modern.

Kesenjangan digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan Madura menjadi kendala tersendiri. Akses terbatas terhadap teknologi dan internet di daerah pedesaan menghambat masyarakat memanfaatkan potensi digitalisasi secara optimal. Kekhawatiran lain muncul terkait tergerusnya budaya Madura oleh pengaruh budaya global yang dominan di dunia digital (Fauzi & Iskandar, 2020). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

2. Tantangan Nilai-Nilai Tradisional

Era modernitas dan globalisasi menghadirkan tantangan besar bagi kelestarian nilai-nilai tradisional Madura, khususnya *abhekteh*. Internet dan media massa membawa pengaruh budaya luar yang mendorong sebagian masyarakat Madura mengadopsi gaya hidup modern serta terbuka. Perubahan ini berdampak pada pola komunikasi yang cenderung formal dan mengesampingkan kejujuran sebagai ciri khas praktik *abhekteh* (Harsono, 2023).

Digitalisasi dan globalisasi mendorong percepatan kehidupan modern yang berimbas pada upaya pelestarian nilai-nilai tradisional. Generasi muda mengutamakan bentuk individualisme baru akibat paparan norma-norma budaya

global yang bertentangan dengan kearifan lokal. Salah satu tantangan utama ialah berkurangnya rasa hormat terhadap otoritas, baik lingkup keluarga maupun masyarakat yang menyulitkan keberlanjutan prinsip-prinsip *abhekteh*. Teknologi digital turut menciptakan kesenjangan antargenerasi ketika generasi tua kesulitan memahami nilai-nilai serta perilaku kaum muda di ranah digital.

Upaya menjembatani kesenjangan antargenerasi perlu dilakukan melalui dialog terbuka antara generasi tua dan muda. Dialog tersebut bertujuan mencari titik temu antara nilai-nilai tradisional *abhekteh* dengan tuntutan modernitas. Pemahaman bersama mengenai peran teknologi digital sebagai sarana pelestarian budaya dapat meminimalkan potensi konflik sekaligus mempertahankan esensi *abhekteh* pada kehidupan modern.

3. Adaptasi Budaya

Masyarakat Madura tetap berupaya beradaptasi menggunakan caranya sendiri di tengah tekanan budaya luar. Era digital saat ini membuat *abhekteh* tidak sebatas dipertahankan melalui percakapan tatap muka, namun mulai diterapkan pada dunia digital, seperti interaksi di media sosial serta forum daring. Adaptasi tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai tradisional Madura mampu bertahan serta berkembang seiring perubahan zaman (Ibrahim, 2020).

Berbagai tantangan yang muncul tidak menghalangi masyarakat Madura menemukan cara menyesuaikan praktik budayanya dengan realitas modern. Pengintegrasian perangkat digital ke praktik keagamaan dan sosial menjadi contoh nilai-nilai tradisional yang dapat hidup berdampingan dengan modernitas. Tokoh agama serta pelestari budaya Madura telah memanfaatkan platform media sosial guna terus mengedukasi rasa hormat, kepatuhan, serta nilai-nilai inti lainnya kepada khalayak muda yang sulit dijangkau melalui metode tradisional.

Abhekteh yang mengakar kuat pada lingkungan tradisional kini telah disesuaikan ke era digital melalui beragam bentuk keterlibatan serta pendidikan yang mengedepankan rasa hormat dan kepatuhan pada masyarakat masa kini.

4. Peluang untuk Transformasi

Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang kaya serta tradisi yang kuat, saat ini sedang menghadapi tantangan sekaligus peluang besar di era digital serta modernitas. Transformasi budaya akibat perkembangan teknologi dan globalisasi membuka banyak kesempatan guna melestarikan, mengadaptasi, bahkan memodernisasi budaya Madura. Peluang tersebut tentu diiringi tantangan besar, seperti ancaman terhadap keberlanjutan tradisi lokal serta nilai-nilai budaya yang telah lama dijunjung. Tulisan ini mengulas beberapa peluang masyarakat Madura melakukan transformasi budaya menghadapi digitalisasi dan modernitas berdasarkan literatur terkini.

Era digital memberikan peluang transformasi kearifan lokal, seperti *Abhekteh* agar berkembang serta tumbuh subur ke bentuk-bentuk baru. Platform daring dan media sosial menjadi sarana menjangkau khalayak lebih luas, menjembatani kesenjangan antara generasi serta lokasi geografis. Budaya Madura yang berinteraksi bersama pengaruh global membuka peluang mengubah cara memahami, mengomunikasikan, serta mempraktikkan rasa hormat dan kepatuhan (Yusuf, 2021).

Digitalisasi bukan ancaman bagi nilai-nilai tradisional, melainkan media perevitalisasi serta penafsir ulang nilai-nilai tersebut bagi generasi baru. Transformasi ini menjamin relevansi kearifan lokal seperti *Abhekteh* tetap berkelanjutan di dunia yang berubah cepat (Prasetio, 2022).

a. Peluang dalam Pelestarian dan Penyebaran Budaya melalui Platform Digital

Digitalisasi telah membuka peluang besar untuk melestarikan dan menyebarluaskan budaya Madura. Platform digital seperti media sosial, situs web, serta aplikasi berbagi video menciptakan kesempatan mendokumentasikan dan mensosialisasikan kebudayaan Madura secara masif. Pengenalan karapan sapi sebagai ikon budaya Madura melalui YouTube dan Instagram membuka peluang bagi masyarakat Madura mengenalkan tradisinya ke dunia internasional (Nugroho & Wirawan, 2018). Situs web dan aplikasi berbasis digital juga berperan mendokumentasikan cerita rakyat, bahasa daerah, serta upacara adat yang rentan hilang apabila hanya bergantung pada metode tradisional.

Teknologi AR (*augmented reality*) dan VR (*virtual reality*) yang semakin berkembang menyajikan pengalaman budaya menjadi lebih imersif serta menarik bagi generasi muda. Generasi muda dapat merasakan dan memahami budaya Madura melalui pengalaman digital mendalam, sehingga transformasi budaya menyesuaikan tuntutan zaman (Alim, 2022).

b. Transformasi Ekonomi Budaya melalui Digitalisasi

Era digitalisasi membuka peluang bagi masyarakat Madura memperkenalkan produk budaya lokal ke pasar yang lebih luas. Platform *e-commerce* dan pemasaran digital membantu pelaku UMKM Madura memasarkan kerajinan tangan, makanan tradisional, serta produk lokal lainnya kepada konsumen global. Pemanfaatan media sosial guna mempromosikan batik Madura dan kerajinan tangan lainnya telah berdampak positif bagi ekonomi lokal (Hidayat & Rahman, 2020). Produk yang awalnya terbatas pada pasar lokal kini

terjual ke pasar internasional melalui toko daring, sehingga budaya Madura semakin dikenal dunia.

Kemajuan teknologi juga mendukung masyarakat Madura mengakses pelatihan serta kursus daring untuk meningkatkan keterampilan bidang seni, teknologi, dan kewirausahaan yang berperan pada pemberdayaan ekonomi budaya. Era modernitas menjadi momentum memodernisasi ekonomi budaya tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya.

c. Peluang dalam Pendidikan dan Penyebaran Pengetahuan Budaya

Bidang pendidikan melalui digitalisasi menawarkan peluang memperkenalkan kurikulum berbasis kebudayaan lokal Madura. Program *e-learning* yang mengajarkan bahasa Madura, sejarah, serta seni tradisional dapat diakses anak usia dini seluruh Indonesia bahkan dunia. Kesempatan tersebut menciptakan ruang pembelajaran kebudayaan Madura secara mendalam tanpa terbatas jarak dan waktu (Rachman & Prasetyo, 2019). Pemanfaatan teknologi digital membuat anak usia dini Madura mempelajari tradisi budayanya secara interaktif serta menyenangkan melalui video, animasi, dan aplikasi pendidikan.

Kemudahan digitalisasi juga mendorong kolaborasi antara lembaga pendidikan Madura bersama institusi internasional yang menciptakan pertukaran budaya lebih luas. Kesempatan ini memberikan ruang bagi mahasiswa serta akademisi memperdalam studi budaya Madura berdasarkan perspektif global.

d. Tantangan dalam Proses Transformasi Budaya

Proses transformasi budaya menghadirkan beragam peluang, namun tidak lepas dari tantangan. Keseimbangan antara modernitas dan pelestarian budaya lokal menjadi salah satu aspek yang perlu

diperhatikan. Pengaruh budaya global berlebihan dapat mengarah pada homogenisasi budaya yang mengancam keberagaman budaya daerah seperti Madura (Aditya, 2021). Masyarakat Madura perlu mengambil sikap bijak mengintegrasikan unsur tradisional bersama inovasi teknologi agar akar budaya warisan leluhur tetap terpelihara.

Tantangan lain ialah kesenjangan digital antara daerah perkotaan dan pedesaan Madura. Akses teknologi serta internet yang terbatas pada daerah terpencil menghambat potensi masyarakat Madura memanfaatkan peluang digitalisasi (Putra & Adi, 2020). Upaya mengatasi kesenjangan ini menjadi prioritas supaya seluruh lapisan masyarakat Madura merasakan manfaat transformasi digital.

BAB II

PENGASUHAN DI ERA DIGITAL

A. Pola Pengasuhan Kontemporer

Pola pengasuhan kontemporer merupakan metode yang diterapkan orang tua generasi milenial dengan menggabungkan nilai serta budaya yang disesuaikan perubahan zaman. Orang tua menerapkan *parenting* berlandaskan budaya kontemporer tetap menghargai dan merawat nilai serta norma budaya sebagai identitas keluarga seiring adaptasi kemajuan zaman. Badruddin (2023:66) menjelaskan bahwa orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak usia dini mengambil keputusan serta mengatur kehidupan pribadi.

Penekanan pendidikan pada pengembangan potensi individu menyebabkan orang tua memperhatikan kebutuhan serta minat anak usia dini memilih jalur pendidikan. Keterbukaan orang tua terhadap pilihan karier yang beragam menunjukkan dukungan serta bimbingan fleksibel bagi anak usia dini yang diasuh.

1. Model-model Pengasuhan

Model pengasuhan orang tua merupakan bentuk serta cara mendidik dan mengajari anak usia dini. Orang tua membentuk karakter anak usia dini dengan sifat berbeda

tergantung latar belakang keluarga. Aspek tersebut berpengaruh pada kepribadian anak usia dini ketika memasuki dunia sosial. Terdapat tiga model pengasuhan yang sering digunakan, yaitu:

a. Model Pengasuhan Otoriter

Model pengasuhan otoriter mengutamakan ketegasan serta peraturan ketat. Orang tua menuntut anak usia dini mengikuti segala perintah serta peraturan yang ditetapkan. Mulyadi (2020) menyatakan delapan ciri pola asuh otoriter, yakni: 1) Patuh secara mutlak tanpa musyawarah; 2) Anak usia dini menjalankan perintah tanpa alternatif lain; 3) Orang tua tidak segan menghukum apabila anak usia dini berbuat salah; 4) Hubungan anak usia dini dan orang tua sangat jauh; 5) Orang tua merasa paling benar; 6) Lebih mengendalikan kekuatan orang tua; 7) Memberikan hukuman atau sanksi bila anak usia dini melanggar perintah; 8) Kurang memperhatikan perasaan anak usia dini dan menganggap bahwa perilaku anak usia dini berubah.

Model pengasuhan otoriter berdampak merugikan karena anak usia dini terus menerus dituntut orang tua. Perkembangan hidup anak usia dini menjadi minim sebab terbayangi tuntutan orang tua yang berimbas pada perkembangan sosial, seperti membatasi pergaulan bersama teman sebaya serta lebih banyak berdiam diri. Hutasoit (2014) menjelaskan bahwa model pola asuh orang tua otoriter serta keras yang selalu menuntut anak usia dini mengikuti semua keinginan orang tua akan membentuk pribadi penakut serta tidak kreatif. Kesimpulannya, pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang memaksakan kehendak serta kemauan orang tua dengan menuntut, membatasi keinginan anak usia dini, mengontrol secara ketat, serta

menganggap orang tua berkuasa memaksa anak usia dini menjalankan seluruh perintah.

b. Model Pengasuhan Demokratis

Pengasuhan demokratis merupakan pola yang diterapkan orang tua sebagai wujud tanggung jawab membimbing serta mengontrol sekaligus mengutamakan kebutuhan anak usia dini pada tahap sewajarnya (Tridhonanto, 2014). Sikap orang tua kepada anak usia dini melalui pengasuhan demokratis meliputi: 1) Menghargai minat serta keputusan; 2) Mencurahkan cinta dan kasih sayang setulusnya; 3) Tegas menerapkan aturan serta menghargai perilaku baik; dan 4) Melibatkan pada hal tertentu.

Desmita menuliskan tiga ciri pola asuh demokratis, yakni: 1) Orang tua memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak usia dini; 2) Orang tua bersikap responsif; 3) Orang tua menghargai, menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak usia dini ketika pengambilan keputusan (Mulyadi, 2020).

Pola pengasuhan demokratis mengharuskan orang tua memperhatikan serta menjadikan anak usia dini bertanggung jawab atas kewajiban yang harus dilakukan. Pola tersebut tidak membiarkan anak usia dini bertindak sesuka hati karena orang tua terus menjalin komunikasi memberikan bimbingan tanpa paksaan. Orang tua memberi kesempatan pada anak usia dini berkreativitas sesuai minat serta menghargai hal-hal yang membuat berkembang melalui kendali bimbingan dan pendidikan. Anak usia dini tumbuh mandiri, percaya diri, berminat hal baru, serta memiliki kontrol diri yang sehat.

c. Model Pengasuhan Permisif

Model pengasuhan permisif merupakan cara orang tua memanjakan anak usia dini tanpa pengontrolan yang baik. Orang tua jarang menerapkan aturan ketat karena terlanjur memanjakan sehingga anak usia dini sulit menerima nasihat. Ketika orang tua melakukan konfrontasi mendidik, anak usia dini mudah menangis supaya tidak ditegur serta dimarahi.

Santrock melalui Mulyadi (2020:160-161) menyebutkan lima ciri pola asuh permisif, yakni: 1) Orang tua mengizinkan anak usia dini mengatur tingkah laku serta membuat keputusan sendiri tanpa kontrol; 2) Orang tua memiliki peraturan namun tidak tegas mengambil keputusan; 3) Orang tua melakukan pembatasan namun sedikit menerapkan hukuman; 4) Orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku serta menunjukkan tata krama yang baik; dan 5) Orang tua menghindari kontrol (bersikap toleran), menerima keinginan serta dorongan yang dikehendaki anak usia dini. Sikap orang tua yang terlalu "lemah" serta memberi kebebasan mendidik karena alasan terlalu sayang akan memengaruhi sikap dan karakter anak usia dini. Ihmeideh (2014) menjelaskan bahwa anak usia dini yang dibesarkan dengan pola tersebut menerima kebebasan tanpa batasan sehingga tidak terkontrol serta tidak memiliki hubungan atau relasi baik bersama orang tua.

Syamaun (2019) menyatakan ciri pengasuhan permisif yaitu kecenderungan orang tua membiarkan anak usia dini tanpa perhatian khusus, bersikap masa bodoh, cuek terhadap kebutuhan, serta kurang peduli. Hasanah (2016) menambahkan bahwa pola asuh permisif membuat orang tua tidak terlibat serta peduli terhadap kehidupan anak usia dini yang diberi

kebebasan bertindak tanpa kontrol. Harefa (2024) menegaskan bahwa pengasuhan permisif menyebabkan orang tua kurang terlibat mengatur, anak usia dini tidak memiliki kontrol diri yang baik, selalu menuruti keinginan tanpa memikirkan konsekuensi, serta tidak tegas apabila melakukan kesalahan. Kesimpulannya, model pengasuhan permisif cenderung mengabaikan, kurang mengontrol aktivitas, serta memberi kebebasan berlebih kepada anak usia dini sehingga bertindak sesuka hati, manja, serta tidak disiplin.

2. Teknologi dalam Pengasuhan

Era digital ditandai perkembangan teknologi komunikasi dan informasi melalui media televisi serta ponsel pintar sebagai kebutuhan sehari-hari tanpa memandang usia. Pengasuhan anak usia dini saat ini menghadapi tantangan baru bagi orang tua. Teknologi menawarkan akses informasi serta hiburan tanpa batas, namun membawa risiko seperti paparan konten tidak pantas hingga ketergantungan pada *gadget*. Orang tua perlu mengenali tantangan tersebut guna mencari solusi tepat melindungi anak usia dini. Paparan berlebih pada layar mengganggu perkembangan keterampilan sosial serta motorik anak usia dini pada kehidupan nyata.

Perubahan teknologi yang semakin cepat mengubah peran pengasuhan orang tua dari pola pendidikan era 80-an menjadi lebih berkembang sesuai kemajuan teknologi. Santosa (2015) menjelaskan bahwa kehidupan anak usia dini di era digital tidak lepas dari telepon pintar dengan beragam permainan aplikasi, sehingga keseharian dihabiskan bersama perangkat teknologi. Peran pengasuhan orang tua mulai terabaikan akibat perubahan teknologi tersebut. Orang tua kurang memperhatikan pengasuhan

karena disibukkan bekerja memenuhi kebutuhan anak usia dini.

Hayyumas (2016) mengelompokkan empat tipe pola komunikasi orang tua di era digital, yakni: Pertama, pola konsensual melalui musyawarah mufakat dimana orang tua mengajak berdialog anak usia dini, namun keputusan tetap berada pada orang tua dengan penjelasan mendalam tentang ketidaksetujuan. Kedua, pola pluralistik yang lebih terbuka serta menyerahkan keputusan baik kepada anak usia dini agar berpikir bebas. Ketiga, pola protektif dengan komunikasi jarang tetapi menekankan kepatuhan norma keluarga sehingga anak usia dini mudah dibujuk ketika marah. Keempat, pola *laissez-faire* yang jarang diterapkan sehingga sering terjadi kesalahpahaman komunikasi.

Keempat pola komunikasi tersebut berkaitan dengan tipe pengasuhan orang tua baik otoriter, demokratis, maupun permisif. Ketiga pengasuhan perlu disesuaikan situasi serta kondisi perilaku anak usia dini karena orang tua tidak sebatas menekankan satu model pengasuhan. Orang tua wajib mengetahui perkembangan anak usia dini di era digital. Pengasuhan otoriter diterapkan sesuai kebutuhan, sedangkan kebebasan pola asuh permisif diberikan pada hal positif. Ketiga model pengasuhan tersebut bekerja sama menghadapi dampak teknologi, seperti mengontrol aktivitas belajar tanpa telepon genggam. Orang tua senantiasa menasihati, berinovasi tentang masa depan, serta memberikan contoh positif demi kebaikan anak usia dini.

3. Media Digital dan Karakter

Penyelenggaraan pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan penanaman nilai-nilai luhur. Proses pendidikan seharusnya mengembangkan serta menyadarkan anak usia dini mengenai nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kebaikan, kebenaran, kasih sayang, dan nilai lainnya. Nilai

moral merupakan nilai integritas hidup seseorang yang berkaitan dengan tindakan baik dan buruk sebagai pedoman kehidupan serta pilihan secara umum. Nilai moral dapat membantu seseorang mengontrol diri untuk tetap berkarakter baik (Albany, 2021).

Implementasi pendidikan nilai hanya dapat terwujud melalui suatu kebersamaan. Era digital saat ini mengenal pendidikan nilai sebagai pendidikan karakter. Kata karakter berasal dari bahasa Inggris *character* yang diadopsi dari bahasa Yunani. Kata ini awalnya digunakan untuk menandai keistimewaan dari dua keping koin. Seiring perkembangan, istilah tersebut digunakan untuk menandai dua hal yang berbeda, hingga akhirnya dimanfaatkan sebagai pembeda kualitas setiap individu (Fathul, 2011).

Era digital menghadirkan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Kondisi ini mempercepat penyebaran informasi ke berbagai penjuru. Teknologi diciptakan untuk mempermudah pekerjaan manusia. Namun, kemajuan teknologi tidak selalu memberikan dampak positif bagi kehidupan. Dampak negatif yang ditimbulkan juga cukup banyak. Keberadaan teknologi serba bisa dan serba instan saat ini menyebabkan anak usia dini menjadi malas serta bergantung pada teknologi. Masuknya berbagai informasi secara cepat sulit disaring oleh anak usia dini yang belum mampu mengontrol dirinya. Budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai bangsa pun mudah memasuki kehidupan generasi muda negeri ini. Pengawasan serta kontrol orang tua sangat diperlukan agar anak usia dini memiliki kepribadian baik untuk menyaring dampak kemajuan globalisasi. Pendidikan karakter berperan mendorong anak usia dini agar tidak terpengaruh dampak negatif era digital.

4. *Hybrid Parenting*

Hybrid parenting merupakan metode pengasuhan yang menggabungkan cara tradisional dengan modern. Metode ini tetap mempertahankan kebersamaan keluarga, misalnya berkumpul saat makan malam. Perkembangan teknologi yang pesat menyebabkan perubahan besar pada peran orang tua mendidik anak usia dini. Pola dan prinsip pengasuhan masa lalu berbeda dengan pengasuhan masa kini.

Parenting merupakan proses mendidik dan membimbing anak usia dini menuju pertumbuhan serta perkembangan yang sehat secara fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Pengasuhan menjadi tanggung jawab besar dan penuh tantangan bagi orang tua. Praktik pengasuhan dipengaruhi oleh budaya, nilai-nilai, serta perkembangan teknologi masyarakat. Gaya pengasuhan setiap budaya memiliki perbedaan seiring kemajuan teknologi yang mengubah cara mendidik anak usia dini.

Pengasuhan era 80-90-an atau sebelumnya tidak memiliki teknologi sekompleks saat ini. Beberapa karakteristik pengasuhan masa lalu meliputi:

a. Keterbatasan Teknologi

Orang tua bergantung pada sumber daya terbatas seperti TV, radio, dan buku sebagai media pembelajaran.

b. Kontrol Ketat

Orang tua menerapkan pengawasan ketat terhadap anak usia dini sesuai norma sosial konservatif, seperti pembatasan waktu bermain dan pemberian tugas rumah.

c. Model Peran Tradisional

Peran keluarga bersifat tradisional dengan ibu sebagai pengasuh utama dan ayah sebagai pencari nafkah.

d. Kecenderungan Hierarkis

Hubungan orang tua dan anak usia dini bersifat hierarkis disertai penegakan aturan yang kuat.

Pengasuhan masa kini didominasi teknologi dengan tantangan dan peluang berbeda. Karakteristik pengasuhan masa kini meliputi:

a. Kemajuan Teknologi

Anak usia dini tumbuh pada lingkungan teknologi dengan akses perangkat *digital*, internet, dan media sosial yang menghubungkan dunia secara global.

b. Kemandirian

Pengasuhan menekankan pengembangan kemandirian anak usia dini melalui inisiatif, pemecahan masalah, dan pembelajaran mandiri menggunakan sumber daya *online*.

c. Peran Fleksibel

Konsep peran keluarga bersifat fleksibel, orang tua berbagi tanggung jawab merawat anak usia dini dan mencari nafkah.

d. Keterbukaan Komunikasi

Komunikasi orang tua dan anak usia dini lebih terbuka, anak usia dini diberi kebebasan mengungkapkan perasaan, pandangan, dan masalah.

5. Kelebihan dan Kekurangan *Parenting* Zaman Dahulu dan Zaman Now

Setiap pendekatan pengasuhan memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri:

a. Kelebihan Pengasuhan Masa Lalu:

- 1) Struktur dan disiplin yang kuat
- 2) Menciptakan lingkungan yang aman
- 3) Menanamkan penghargaan nilai-nilai tradisional

b. Kekurangan Pengasuhan Masa Lalu:

- 1) Kurang mendukung kreativitas dan kemandirian
- 2) Kurang mempersiapkan anak usia dini menghadapi era digital

3) Menimbulkan tekanan akibat kontrol berlebihan

c. Kelebihan Pengasuhan Masa Kini:

- 1) Menumbuhkan kemandirian dan kemampuan pemecahan masalah
- 2) Melatih adaptasi anak usia dini terhadap perkembangan teknologi
- 3) Mendukung kreativitas dan ekspresi diri

d. Kekurangan Pengasuhan Masa Kini:

- 1) Risiko penggunaan teknologi berlebihan tanpa pengawasan
- 2) Batasan kurang jelas sehingga menimbulkan kebingungan
- 3) Akses konten tidak sesuai usia

Penggabungan pengasuhan masa lalu dan kini menjadi kunci efektivitas orang tua era digital. Langkah-langkah yang perlu dilakukan orang tua:

a. Memberikan Batasan Seimbang

Menentukan batasan penggunaan teknologi serta mengajarkan pengaturan waktu layar yang sehat sambil memberikan kebebasan eksplorasi kreatif dunia digital.

b. Komunikasi Terbuka

Mendengarkan ungkapan hati anak usia dini, mendiskusikan tantangan, dan memberikan dukungan emosional.

c. Pengembangan Keterampilan Kunci

Memberikan motivasi pengembangan keterampilan seperti kemandirian, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir kritis.

d. Model Peran Fleksibel

Menghindari model peran kaku serta membagi tanggung jawab keluarga secara adil sesuai kebutuhan.

e. Memahami Nilai dan Prioritas

Memahami nilai serta minat anak usia dini dan memberikan dukungan sesuai aspirasi.

B. Keluarga Kyai di Era Digital

Figur kyai dilukiskan sebagai *warithat al-anbiya'* (pewaris para Nabi). Sosok kyai menjadi simbol tradisi pesantren yang berakar dari kultur masyarakat Indonesia bersifat paternalistik. Gelar kyai diperoleh melalui jalur teologis, bukan dari akademik seperti profesor, guru besar, maupun doktor. Gelar tersebut didapatkan berdasarkan sifat pribadi yang *tawadhu'*, *wara'*, *tawakkal*, *istiqamah*, dan sebagainya. Keistimewaan kyai didukung berbagai peran sebagai *muballigh*, ketua organisasi, pemecah masalah keluarga, bahkan pengobat orang sakit (Muhakamurrohman, 2014).

Kyai sebagai pemimpin agama menempati posisi strategis pada ranah keluarga serta masyarakat. Relasi kyai bersama keluarga menjadi fondasi penting pembentukan kredibilitas di mata umat. Keluarga berperan sebagai wadah pengajaran nilai keagamaan bagi generasi penerus. Setiap keluarga mempunyai cara khusus menginternalisasi nilai keagamaan, terutama keluarga kyai. Era digital telah mengubah proses komunikasi keluarga. Kehadiran media digital menciptakan dinamika proses komunikasi keluarga baru (Prasanti & El Karimah, 2018).

Kehidupan keluarga kyai menekankan pembiasaan ibadah pada anak usia dini melalui pembangunan pola komunikasi tepat. Hal ini bertujuan agar anak usia dini merasa nyaman serta tidak tertekan ketika melaksanakan ibadah. Komunikasi antara ayah dan ibu menjadi teladan bagi anak usia dini berkomunikasi kepada siapapun. Komunikasi antarsaudara memberikan rasa aman serta percaya diri bagi setiap anggota keluarga. Pola komunikasi keluarga kyai yang berhasil mendidik anak usia dini sehingga memiliki *akhlaqul karimah* perlu diteladani serta diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

1. Adaptasi Teknologi

Orang tua mengalami kesulitan melakukan pengasuhan digital akibat perbedaan generasi serta adaptasi media digital. Saat ini, orang tua termasuk generasi imigran digital yang tumbuh sebelum lahirnya media digital, sedangkan anak usia dini merupakan generasi digital atau *digital native* yang lahir ketika media digital sudah ada. Karakteristik generasi digital meliputi keaktifan mengemukakan identitas diri, wawasan luas, kecintaan kebebasan, keinginan memiliki kontrol, ketergantungan teknologi, kenyamanan lingkungan *online*, kemampuan adaptasi teknologi baru, serta kemampuan *multitasking*.

Pengasuhan digital merupakan pendampingan orang tua terhadap anak usia dini untuk memaksimalkan manfaat lingkungan digital serta meminimalkan dampak negatif. Kehadiran fisik orang tua tidak selalu dibutuhkan ketika anak usia dini berinteraksi dengan media digital, namun pengasuhan meliputi edukasi awal hingga evaluasi penggunaan media digital. Tahapan pengasuhan media digital terdiri atas media instruktif berupa pemberian pemahaman terkait media digital, mediasi menonton bersama melalui kehadiran orang tua saat beraktivitas digital, media terbatas berupa penerapan aturan, serta media teknis berupa penggunaan alat bantu kontrol dan monitor aktivitas digital.

Praktik pengasuhan digital mencakup peningkatan literasi digital, pengenalan sisi positif dan negatif era digital, pembelajaran pemilihan informasi internet, evaluasi konten bersama anak usia dini, penciptaan lingkungan digital sehat, serta pengenalan etika berinteraksi pada dunia maya. Pola komunikasi baik memudahkan orang tua melakukan adaptasi perilaku anak usia dini saat berinteraksi dengan media digital. Komunikasi orang tua

kepada anak usia dini menjadi modal utama pola pengasuhan digital.

2. Transformasi Peran

Transformasi peran pengasuhan digital era modern mendorong orang tua serta anak usia dini melakukan adaptasi. Orang tua perlu menguasai pengetahuan perkembangan teknologi guna memberikan pola asuh optimal. Kemudahan akses internet bagi anak usia dini menuntut orang tua memahami dunia maya serta mengajarkan pengasuhan secara bijak. Anak usia dini semakin mudah memasuki dunia *online*. Orang tua diharapkan membantu anak usia dini belajar berperilaku pantas serta aman ketika berselancar di internet, bukan sekadar mengajarkan situs yang aman serta pantas diakses. Penambahan wawasan orang tua terkait penggunaan internet beserta perangkat pengamanan sangat dibutuhkan. Tugas orang tua mendampingi anak usia dini berpikir kritis serta analitis terhadap konten yang diterima. Arahan melalui diskusi topik terkini diperlukan agar anak usia dini mendapat kebebasan serta orang tua mampu mengontrol secara nyaman (Widayat et al., 2017).

Era digital menghadirkan perubahan besar berbagai aspek kehidupan, termasuk pengasuhan. Media sosial menjadi bagian integral kehidupan sehari-hari (Sugitanata, 2023). Pengasuhan masa lalu berfokus pada kontrol langsung aktivitas anak usia dini, sedangkan era digital menempatkan orang tua sebagai pembimbing. Pengasuhan masa lalu berupa kontrol aktivitas fisik anak usia dini seperti keluar rumah serta bermain bersama teman. Pengasuhan masa kini menekankan pembimbingan penggunaan internet secara bijak, pemahaman risiko, serta pengambilan keputusan tepat, seperti pengenalan keamanan *online*, pengenalan *hoax*, perlindungan privasi, serta pencegahan *cyberbullying*.

Orang tua masa lalu berperan sebagai sumber utama informasi anak usia dini, terutama nilai moral serta budaya. Era digital menghadirkan informasi melimpah sehingga anak usia dini dapat mencari secara mandiri. Orang tua berperan sebagai pemandu penyaringan informasi valid, bermanfaat, serta sesuai nilai keluarga. Pengasuhan tradisional berkembang menjadi kemitraan penggunaan teknologi. Pengasuhan masa lalu berfokus pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, serta pendidikan. Pengasuhan masa kini menyediakan akses teknologi serta pemanfaatan pembelajaran seperti permainan edukatif bersama anak usia dini atau pendampingan penjelajahan platform pembelajaran *online*.

Perlindungan masa lalu berfokus ancaman fisik seperti kecelakaan atau pengaruh buruk lingkungan. Pengasuhan masa kini melindungi anak usia dini dari konten tidak pantas, kecanduan *gadget*, atau predator *online* melalui fitur *parental control* serta pengawasan aktivitas. Pengasuhan era digital menuntut pola hubungan demokratis serta kolaboratif. Orang tua masa lalu cenderung menerapkan model pengasuhan otoriter, sedangkan masa kini mengedepankan diskusi aturan serta batasan penggunaan teknologi bersama anak usia dini, seperti kesepakatan durasi *screen time* atau penetapan aturan penggunaan *gadget*.

Pengasuhan masa lalu membatasi akses TV atau permainan elektronik, sedangkan masa kini mengarahkan pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran, kreativitas, serta komunikasi. Aktivitas tersebut meliputi pembuatan konten positif seperti video edukasi serta pembelajaran *coding* atau keterampilan digital lainnya. Transformasi peran pengasuhan digital menuntut orang tua bersikap fleksibel, adaptif, serta terlibat kehidupan anak usia dini. Orang tua berperan sebagai pengontrol, pembimbing,

mitra, serta fasilitator yang membantu anak usia dini menghadapi tantangan era digital demi mewujudkan individu cerdas secara digital serta bermoral.

3. Strategi Komunikasi

Pengasuhan anak usia dini di era milenial membutuhkan usaha ekstra dibandingkan puluhan tahun lalu. Perkembangan dunia digital tidak hanya memberi kemudahan, tetapi menciptakan kesenjangan antara orang tua dan anak usia dini yang berujung pada pembangkangan atau masalah lainnya (Widayat et al., 2017). Strategi komunikasi pengasuhan digital meliputi pembatasan penggunaan *screen time* sebelum tidur serta penjarahan *gadget* dari ruang tidur. Penjagaan privasi anak usia dini dari kejahatan *online* menjadi prioritas utama karena informasi pribadi mudah dikumpulkan serta dieksploitasi. Kondisi ini menuntut implementasi strategi pengawasan ketat, pengaturan akses digital, serta kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan penyedia layanan digital.

Privasi dan keamanan digital menjadi persoalan besar pengasuhan digital. Kekhawatiran orang tua muncul terkait potensi pengumpulan data pribadi anak usia dini oleh aplikasi atau situs web tanpa sepengetahuan. Persoalan ini memicu pengawasan ketat terhadap aktivitas *online* serta perluasan pemahaman orang tua mengenai praktik internet aman. Keterbatasan infrastruktur serta sumber daya pendidikan menjadi kendala penyampaian materi digital secara efektif. Investasi infrastruktur serta dukungan lebih besar dibutuhkan agar anak usia dini memperoleh akses memadai.

Pembatasan penggunaan *gadget* melalui penjadwalan konsisten menunjukkan kesadaran pengaturan waktu serta pengarahan aktivitas anak usia dini. Pendekatan ini menciptakan struktur penggunaan teknologi yang membantu anak usia dini mengelola waktu secara efektif.

Jadwal terstruktur membantu pengalokasian waktu antara penggunaan *gadget* untuk kegiatan pendidikan dan aktivitas luar rumah atau sosialisasi. Pengajaran etika komunikasi era digital mencakup penjagaan kesopanan, penghormatan privasi, serta pencegahan penyebaran *hoax*. Keterlibatan aktif orang tua saat anak usia dini menggunakan teknologi interaktif, pengajaran fokus satu tugas, pemberian waktu istirahat, serta pemberian teladan menjadi hal mendasar.

Peran guru sangat vital memberikan edukasi kepada orang tua mengenai dampak teknologi pada perkembangan anak usia dini, terutama kolaborasi antara sekolah dan keluarga menciptakan lingkungan digital aman serta mendukung. Peran tersebut tidak hanya mengatur penggunaan *gadget*, tetapi membimbing pemilihan konten bermanfaat bagi perkembangan anak usia dini (Shibgohtullah & Furrie, 2024).

Konsistensi serta kepercayaan pedoman guru menggunakan teknologi memengaruhi pola pikir dan perilaku anak usia dini. Guru berperan sebagai teladan positif serta pengarah konsisten pengelolaan teknologi demi membentuk penggunaan sehat dan produktif. Teori komunikasi Priyono (2022) dan strategi komunikasi Arianto (2021) memberikan kerangka dasar pemahaman interaksi antara orang tua, anak usia dini, dan pendidik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi digital menurut Nasaruddin & Yunida (2022) memperluas jangkauan interaksi serta mendukung pembelajaran dan perkembangan kognitif anak usia dini secara *real-time*. Pemanfaatan teknologi membantu orang tua dan pendidik tetap terhubung serta mendukung pengalaman digital positif bagi perkembangan kognitif anak usia dini.

4. Manajemen Media

Manajemen media pengasuhan digital merupakan pengelolaan media digital untuk menciptakan lingkungan *online* aman serta andal. Peningkatan kemampuan manajemen media menuntut penerapan fungsi-fungsi dasar manajemen era modern. Perencanaan matang dibutuhkan melalui identifikasi tujuan jelas serta perancangan strategi, meliputi penetapan target audiens, jenis konten, dan penjadwalan. Pengorganisasian tim manajemen media sosial melibatkan penentuan struktur organisasi efisien serta pembimbingan tanggung jawab anggota.

Tahap pelaksanaan menerapkan strategi melalui pembuatan serta pembagian konten sesuai jadwal disertai interaksi aktif bersama audiens. Tahap pengendalian memanfaatkan alat analisis pemantauan kinerja serta pengukuran efektivitas penggunaan media sosial. Evaluasi rutin strategi dan taktik diikuti penyesuaian rencana bila diperlukan. Pelatihan terkait perkembangan industri media sosial serta keterlibatan komunitas *online* mendukung pengembangan keterampilan tim. Penerapan langkah-langkah tersebut secara konsisten meningkatkan efektivitas serta efisiensi pengelolaan media demi pencapaian tujuan optimal (Erlinda, 2023).

Pertumbuhan pesat penggunaan media sosial skala individu maupun bisnis menuntut pengelolaan efektif guna memaksimalkan manfaat serta meminimalkan risiko. Sampurna et al., (2024) mengungkapkan beberapa alasan kebutuhan manajemen media sosial.

Pertama, pengelolaan reputasi melalui respons cepat terhadap umpan balik atau komentar mengatasi potensi masalah serta membangun hubungan positif. *Kedua*, pengelolaan konten melalui penjadwalan, pemantauan kinerja, serta penyesuaian pesan dengan tujuan dan nilai merek. *Ketiga*, interaksi langsung bersama

audiens melalui tanggapan cepat serta partisipasi percakapan *online*. *Keempat*, analisis serta pemantauan kinerja kampanye dan konten melalui data untuk mengidentifikasi tren serta memahami perilaku pengguna. *Kelima*, perlindungan keamanan serta privasi informasi melalui pengelolaan akses akun, pelatihan keamanan *online*, dan implementasi kebijakan privasi.

Kemampuan manajemen media era digital berperan terhadap perubahan cara interaksi, komunikasi, serta berbagi informasi. Media sosial menjadi saluran utama interaksi pelanggan dengan merek atau individu melalui tanggapan cepat, interaksi positif, serta penyampaian konten menarik. Platform utama pembangunan serta penguatan merek dilakukan melalui pembentukan citra positif, penyampaian nilai, serta komunikasi bersama audiens. Promosi dan pemasaran efektif dilaksanakan melalui perencanaan sosialisasi terukur serta pemanfaatan alat analisis guna memahami respons audiens. Situasi krisis atau ketidakpuasan pelanggan ditangani melalui respons cepat serta mitigasi dampak negatif.

Pemantauan pasar *real-time* serta pemahaman tren berkembang membantu perancangan strategi relevan. Analisis kinerja sosialisasi media sosial dilakukan melalui identifikasi keberhasilan, pemahaman preferensi audiens, serta perubahan strategis. Pembentukan komunitas *online* melalui manajemen media sosial efektif menciptakan keterlibatan aktif. Pengelolaan media sosial optimal memberikan dampak positif terhadap reputasi, pertumbuhan bisnis, serta hubungan pemangku kepentingan.

C. Integrasi Nilai

Orang tua berperan utama menegakkan kembali fungsi keluarga sebagai penanam nilai-nilai luhur bagi anak usia dini.

Pengelolaan serta pemanfaatan teknologi secara tepat untuk tujuan positif menuntut orang tua menyesuaikan cara mendidik agar lebih mudah diterima. Perlindungan anak usia dini dari pengaruh negatif *gadget* menjadi prioritas utama. Integrasi nilai pengasuhan digital merupakan upaya memastikan anak usia dini tidak hanya mahir secara teknis, tetapi memiliki landasan moral, etika, serta sosial yang kokoh.

Pengasuhan digital berbasis nilai membantu anak usia dini menjadi individu terampil pada bidang teknologi serta bertanggung jawab secara sosial dan moral. Pembelajaran serta adaptasi orang tua terhadap perubahan teknologi dibutuhkan agar menjadi teladan relevan bagi anak usia dini. Perpaduan nilai tradisional dan modern menghasilkan solusi berkelanjutan serta adil bagi pengasuhan digital. Nilai tradisional meliputi gotong royong, sopan santun, dan kejujuran tetap relevan pada ranah digital.

Gotong royong atau kerja sama dilakukan melalui motivasi orang tua kepada anak usia dini menggunakan teknologi untuk kolaborasi seperti pengerjaan proyek sekolah atau kegiatan sosial *daring*. Penanaman sopan santun ditunjukkan melalui pengajaran penghormatan kepada sesama saat berkomunikasi *online*, misalnya penggunaan bahasa baik serta pencegahan ujaran kebencian. Kejujuran diajarkan melalui pencegahan pemalsuan identitas *online* serta penyebaran informasi tidak benar.

Nilai modern meliputi inovasi, kemandirian, serta literasi digital sebagai bekal anak usia dini menghadapi tantangan teknologi. Motivasi orang tua terhadap pemanfaatan teknologi kreatif dilakukan melalui pembelajaran *coding*, pembuatan konten positif, atau pemecahan masalah menggunakan aplikasi digital. Pengajaran tanggung jawab penggunaan teknologi dilakukan melalui pengelolaan waktu layar. Pemahaman mengenai keamanan *cyber*, privasi data, serta verifikasi informasi internet diberikan kepada anak usia dini.

Penggabungan nilai tradisional dan modern menciptakan harmoni pengasuhan digital. Penelitian Nisa, dkk (2023) menekankan urgensi komunikasi aktif antara orang tua dan anak usia dini saat menggunakan teknologi agar nilai-nilai moral diterapkan pada aktivitas digital. Pengasuhan tradisional menekankan peluang waktu kegiatan keluarga tanpa *gadget*, sedangkan pengasuhan modern menggunakan aplikasi pengaturan waktu layar serta dorongan kegiatan produktif digital. Penghormatan terhadap orang tua, guru, dan teman pada pengasuhan tradisional bergeser menjadi sikap etis komunikasi *online* pada pengasuhan modern. Penanaman nilai-nilai dasar seperti integritas, tanggung jawab, dan empati pada pengasuhan tradisional berkembang menjadi keterampilan digital penyebaran dampak positif pada pengasuhan modern.

Tabel 2.1 Contoh Praktis Nilai Tradisional-Modern dalam Aktivitas Digital

No.	Nilai Tradisional	Nilai Modern	Contoh Praktis
1	Menghargai waktu keluarga.	Mengelola waktu layer.	Membatasi penggunaan perangkat saat bersama keluarga.
2	Menerapkan adat istiadat lokal.	Mengaplikasikan globalisasi teknologi.	Belajar budaya lokal dan membagikannya melalui media sosial.
3	Peduli terhadap lingkungan.	Menggunakan teknologi yang ramah lingkungan.	Menggunakan aplikasi untuk mendukung gerakan melestarikan lingkungan seperti penghijauan.
4	Mengutamakan Pendidikan moral.	Menggunakan pembelajaran <i>online</i> .	Menggunakan platform edukasi digital untuk

			mengajarkan nilai-nilai moral.
--	--	--	--------------------------------

Tantangan integrasi nilai pengasuhan tradisional terlihat ketika anak usia dini lebih terpengaruh nilai-nilai modern internet dibandingkan nilai tradisional keluarga. Solusi penguatan komunikasi keluarga dapat dilakukan melalui penyajian nilai-nilai tradisional melalui teknologi, seperti cerita digital tentang budaya lokal. Kesenjangan generasi pemahaman teknologi menjadi tantangan integrasi nilai pengasuhan modern. Pembelajaran teknologi dasar bagi orang tua diperlukan guna terciptanya pendampingan efektif bagi anak usia dini.

Penelitian Syauqi et al. (2024) membuktikan pengasuhan berbasis nilai membantu orang tua mengajarkan moralitas serta etika kepada anak usia dini era digital melalui komunikasi, penggunaan teknologi bijaksana, pengawasan aktivitas, serta pemberian teladan baik. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas orang tua memanfaatkan teknologi canggih serta metode tradisional sebagai upaya penanaman nilai moral optimal kepada anak usia dini. Keberhasilan penggunaan teknologi digital sebagai media pengasuhan dipengaruhi literasi digital orang tua yang memadai. Intensitas pengawasan digital disesuaikan tingkat usia anak usia dini. Penggabungan nilai tradisional dan modern menciptakan pendekatan pengasuhan digital seimbang, relevan, serta bermakna bagi perkembangan anak usia dini era digital.

1. Platform Digital Edukatif

Literasi digital menjadi keterampilan utama Generasi Z yang tumbuh bersama teknologi sebagai bagian kehidupan. Keterampilan mencakup penemuan, evaluasi, penggunaan, serta penciptaan informasi menggunakan perangkat digital. Pemahaman etika *online*, privasi data, serta keamanan dunia maya menjadi aspek penting literasi digital. Ketergantungan teknologi bidang pendidikan serta

komunikasi mendorong Generasi Z memiliki keterampilan pembeda informasi valid serta perlindungan diri dari risiko penipuan *online* dan *cyberbullying*.

Platform digital edukatif pengasuhan merupakan media pendukung orang tua, guru, atau pengasuh mendidik peserta didik era digital. Media tersebut menyediakan edukasi, panduan, serta sumber daya pengembangan peserta didik sehat dan seimbang di tengah penggunaan teknologi. Aspek utama platform pengasuhan digital meliputi edukasi bagi orang tua dan pengasuh, konten ramah serta edukatif, pengaturan waktu layar, komunitas dan forum, pelatihan dan *webinar*, serta pemantauan aktivitas digital.

Edukasi orang tua dan pengasuh mencakup panduan penggunaan teknologi sehat, informasi keamanan digital, serta materi pengasuhan berbasis nilai dan karakter. Konten ramah serta edukatif meliputi aplikasi dan permainan edukatif pendukung pembelajaran, video serta cerita interaktif mendidik dan menghibur, juga aktivitas *offline* pengurangan waktu layar. Pengaturan waktu layar (*screen time management*) dilakukan melalui pemantauan serta pembatasan waktu penggunaan perangkat digital disertai fitur pengingat istirahat.

Komunitas dan forum menyediakan ruang diskusi berbagi pengalaman serta tips bagi orang tua dan sesi konsultasi ahli pengasuhan atau psikolog. Pelatihan dan *webinar* berupa pembelajaran *online* literasi digital serta pertemuan daring bersama ahli *parenting* dan teknologi. Pemantauan aktivitas digital mencakup pelacakan aktivitas *online* peserta didik serta laporan penggunaan aplikasi dan situs web.

Platform pengasuhan digital terdiri atas *Kiddle* (mesin pencari ramah peserta didik), *Qustodio* (aplikasi kontrol orang tua pemantau aktivitas *online*), *YouTube Kids*

(versi aman *YouTube* konten tersaring), serta *Common Sense Media* (sumber informasi aplikasi, film, dan permainan aman). Manfaat platform pengasuhan digital meliputi pendampingan penggunaan teknologi bijak, peningkatan literasi digital, penciptaan keseimbangan aktivitas teknologi dan *offline*, serta perlindungan dari dampak negatif seperti kecanduan, *cyberbullying*, dan konten tidak pantas.

2. Literasi Digital

Literasi digital merupakan pengetahuan serta kemampuan seseorang untuk menggunakan media digital, seperti internet dan alat komunikasi (Suherdi & Devri, 2021). Pada anak usia dini, literasi digital berwujud sikap, pengetahuan, dan keterampilan menggunakan media digital di sekitarnya untuk mencari informasi, belajar, bermain, atau mendapatkan hiburan secara sehat melalui pendampingan orang dewasa. Keterampilan ini menjadi dasar perkembangan digital di masa mendatang.

Pengenalan literasi digital kepada anak usia dini diperlukan karena tingginya rasa ingin tahu yang dimiliki, termasuk ketertarikan terhadap gawai. Fitur-fitur gawai seperti gambar, lagu, *game*, dan film dengan suara serta warna menarik memberikan pengalaman bermain yang berbeda. Melarang atau menjauhkan anak dari gawai justru dapat meningkatkan rasa penasaran. Sebaliknya, mengenalkan waktu dan cara penggunaan gawai yang tepat membantu anak memanfaatkannya secara aman.

Batasan penggunaan gawai perlu disesuaikan dengan usia anak. Anak berusia 0-2 tahun sebaiknya tidak dikenalkan pada gawai karena sinar layar dapat membahayakan mata dan radiasinya memengaruhi otak. Anak usia 2-4 tahun diperbolehkan menggunakan gawai untuk bermain *game* sederhana maksimal 1 jam sehari. Anak usia 4-7 tahun dapat bereksplorasi dengan

pendampingan orang tua atau orang dewasa maksimal 2 jam sehari.

Model pengasuhan demokratis dinilai efektif di era digital karena berupaya menguatkan anak untuk bersikap kritis terhadap pengaruh positif dan negatif gawai (Fatmawati, 2019). Herlina (2018) memaparkan langkah-langkah pengasuhan digital yang baik: (1) menjaga komunikasi untuk mencapai hubungan positif antara orang tua dan anak, (2) membekali diri dan terus belajar agar dapat mendampingi anak mengakses internet, (3) menggunakan aplikasi *Parental Control* untuk mengawasi aktivitas anak di internet, (4) membuat aturan dasar penggunaan internet di rumah bersama anak, (5) menjadi teman di media sosial untuk membangun reputasi digital yang baik, (6) menjelajah, berbagi, dan merayakan bersama, (7) menjadi panutan digital yang baik, (8) memproduksi konten positif dan produktif bersama, (9) berpartisipasi dalam kegiatan produktif terkait media digital, (10) berkolaborasi menciptakan konten digital.

Penguasaan literasi digital membuat anak mampu menggunakan teknologi digital secara efektif dan produktif. Kecakapan ini juga membantu anak memilah informasi yang akurat dan relevan, berkomunikasi efektif dengan orang lain di dunia digital, serta berpartisipasi aktif sebagai masyarakat digital. Melalui pendampingan orang tua dalam literasi digital yang sehat, perangkat digital dapat menjadi alat bantu pembelajaran yang mendukung perkembangan anak.

3. Keseimbangan Nilai

Model pengasuhan dan pendidikan orang tua berpengaruh besar terhadap keberhasilan seorang anak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Orang tua menjadi faktor utama untuk mempersiapkan anak menghadapi

pengaruh dunia digital modern serta mencegah dampak negatif media digital (Mandala et al., 2024).

Teknologi telah menghadirkan kemajuan luar biasa di berbagai aspek kehidupan, mulai dari kemudahan berkomunikasi hingga akses informasi tanpa batas. Keseimbangan nilai pengasuhan digital mengacu pada cara orang tua memastikan anak tumbuh di lingkungan digital yang sehat, seimbang, serta mencerminkan nilai moral, sosial, dan budaya. Tantangan utama era digital ialah memanfaatkan teknologi untuk mendukung perkembangan anak tanpa mengabaikan nilai-nilai kehidupan.

Berikut prinsip dan langkah menjaga keseimbangan nilai pengasuhan digital yang perlu diterapkan. *Pertama*, memprioritaskan komunikasi dan keterbukaan karena anak sering menerima beragam informasi yang membingungkan dari internet. Orang tua sebaiknya menjadikan teknologi sebagai topik diskusi hangat bersama keluarga serta memberikan ruang kebebasan kepada anak untuk bertanya tentang konten atau interaksi *online*.

Kedua, menanamkan nilai dan etika digital supaya anak memahami cara berperilaku baik di dunia maya, seperti menghormati privasi orang lain dan menghindari *cyberbullying*. Orang tua wajib mengajarkan konsep jejak digital beserta dampaknya, serta memberikan contoh perilaku positif saat menggunakan media sosial.

Ketiga, membatasi dan mengelola *screen time* karena penggunaan berlebihan dapat mengganggu perkembangan emosional, sosial, dan fisik anak. Orang tua perlu menetapkan jadwal *screen time* yang seimbang dengan aktivitas lain seperti olahraga, belajar, mengaji, dan waktu bersama keluarga. Penggunaan aplikasi pengelola *screen time* dapat diterapkan bila diperlukan.

Keempat, menyaring dan mengawasi konten karena tidak semua konten *online* sesuai untuk anak, baik dari segi

usia maupun nilai budaya. Orang tua sebaiknya mengaktifkan fitur kontrol pada perangkat dan platform digital, serta rutin meninjau aplikasi, *game*, atau video yang digunakan anak.

Kelima, memberikan contoh positif mengingat anak cenderung meniru perilaku orang tua dalam menggunakan teknologi. Orang tua perlu menunjukkan cara memanfaatkan teknologi untuk tujuan bermanfaat seperti belajar, eksplorasi, atau kreativitas, serta menghindari kebiasaan buruk seperti terlalu sering bermain ponsel di depan anak.

Keenam, mengajarkan empati dan hubungan sosial karena kehidupan digital seringkali mengurangi interaksi langsung. Orang tua sebaiknya memotivasi anak untuk tetap menjaga hubungan dengan teman sebaya di dunia nyata, seperti bermain bersama atau berpartisipasi di kegiatan komunitas. Penerapan sikap menghormati perbedaan pendapat secara sehat, baik *online* maupun *offline*, juga perlu diajarkan.

Ketujuh, melibatkan anak dalam keputusan digital agar dapat belajar membuat keputusan bertanggung jawab. Orang tua perlu mendiskusikan bersama aplikasi atau platform yang ingin digunakan serta mengajarkan cara mengevaluasi sumber informasi yang akurat di internet. Penerapan langkah-langkah tersebut diharapkan menciptakan keseimbangan nilai pengasuhan digital sehingga teknologi menjadi alat bermanfaat melalui penggunaan bijak yang diimbangi pendidikan nilai kuat dan pengawasan tepat.

BAB III

PRAKTIK PENGASUHAN *ABHEKTEH*

A. Metode Tradisional

1. Keteladanan (*Uswah*)

Keteladanan berasal dari kata "teladan" yang bermakna hal-hal patut ditiru atau dicontoh. Kata teladan di Al-Qur'an disebut dengan istilah "*uswah*" dan "*iswah*" atau "*al-qudwah*" dan "*al-qidwah*" yang bermakna suatu keadaan ketika seseorang mengikuti orang lain untuk kebaikan (Arief, 2002). Keteladanan di Islam sering diistilahkan "*Qudwah Hasanah*" untuk menggambarkan teladan yang baik atau dima'rifatkan dengan *al* (kata sandang) menjadi "*al-qudwah*".

Ulwan mengemukakan bahwa keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil untuk mempersiapkan serta membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial (Iskandar, 2016). Pendidik sebagai contoh terbaik bagi peserta didik akan ditiru tindakan dan akhlakunya, baik disadari maupun tidak.

Keteladanan bermakna hal-hal yang ditiru seseorang dari orang lain. Penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik melalui keteladanan pendidik

menjadi metode yang efektif dan efisien. Metode ini tidak sekadar memberikan pemahaman verbal tentang konsep akhlak baik dan buruk, tetapi pendidik memberikan contoh langsung. Secara psikologis, peserta didik memiliki kecenderungan meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk bagi dirinya.

Metode keteladanan merupakan upaya memperlihatkan tindakan atau sikap terpuji supaya peserta didik mengikuti tindakan tersebut. Pendidik menampilkan *al-akhlak al-mahmudat*, yaitu seluruh tindakan terpuji seperti *tawaddu'*, sabar, ikhlas, jujur serta menjauhi *al-akhlak al-majmumat* atau akhlak tercela (Nizar & Hasibuan, 2011).

Realitas menunjukkan bahwa metode keteladanan menjadi metode pendidikan Islam yang berpengaruh besar dan paling efektif untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi dewasa dan bertanggung jawab. Quthb (2021) membagi keteladanan menjadi dua jenis, yaitu:

a. Keteladanan Tidak Disengaja

Jenis peneladanan bergantung pada kesesuaian karakteristik yang diteladankan, seperti kepemimpinan dan keilmuan. Keteladanan terjadi secara spontan tanpa perencanaan khusus. Keadaan ini menuntut setiap orang menjadi teladan melalui perilaku yang baik serta menyadari tanggung jawab pendidik kepada Allah atas segala hal yang diikuti peserta didik.

b. Keteladanan Disengaja

Keteladanan yang direncanakan terlihat dari cara pendidik mengajarkan kepada peserta didik, seperti memberikan contoh yang baik untuk diikuti. Seorang komandan memberikan teladan keberanian kepada pasukan dengan maju ke barisan depan. Demikian pula imam memperlihatkan cara melaksanakan shalat dengan sempurna kepada makmum yang mengikuti.

Implementasi metode keteladanan perlu sejalan dengan prinsip pelaksanaan pendidikan Islam. Mujib (1993) mengklasifikasikan prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

a. *At-Tawassu' Fil Maqashid la fi Alat* (Memperdalam Tujuan Bukan Alat)

Prinsip ini menempatkan keteladanan sebagai tujuan, bukan sekadar alat, guna mencegah berkembangnya anggapan bahwa keteladanan pendidik hanya teori. Keteladanan yang dimaksud ialah perilaku baik pendidik yang terbagi menjadi dua jenis pengajaran: pengajaran baik (*uswah hasanah*) dan pengajaran buruk (*uswah sayyi'ah*). Tujuan pendidikan keteladanan adalah melaksanakan perkataan melalui perbuatan (*uswatun hasanah*).

b. *Mura'atul Isti'dad Wa Thab'i* (Memperhatikan Pembawaan dan Kecenderungan)

Prinsip ini menekankan perhatian terhadap pembawaan dan kecenderungan peserta didik. Seorang pendidik dituntut terhormat, pandai mendidik, taat beragama, cerdas, serta menyadari bahwa teladan baik memengaruhi pembawaan dan tabiat peserta didik. Mujib (2008) memaparkan bahwa peserta didik terkadang memiliki bakat kurang baik seperti kecenderungan perilaku negatif, sehingga sulit mengharapkan bakat dan kecerdasan tinggi. Namun, ada pula peserta didik yang memiliki pembawaan luhur sehingga mudah dididik. Pemahaman karakter dan kecenderungan diharapkan membantu perubahan perilaku serta kematangan pola pikir peserta didik.

c. *Min al-Mahsus Ila al-Ma'qul* (Sesuatu yang Bisa Diindrakan ke Rasional)

Setiap individu cenderung lebih mudah memahami hal yang dapat diakses panca indra dibandingkan hal irasional. Prinsip berangsur-angsur berperan untuk menegakkan "*uswah*

hasanah" melalui pengenalan konsisten kepada peserta didik berdasarkan usia, kepribadian, dan tingkat kemampuan. Aspek keteladanan menerapkan prinsip dari pembicaraan indrawi ke pembicaraan rasional sebagai tindakan yang dapat dilihat dan ditiru.

Dunia pendidikan menempatkan keteladanan sebagai metode efektif yang berpengaruh untuk mempersiapkan akhlak peserta didik secara pribadi maupun sosial kemasyarakatan. Pendidik berperan sebagai contoh nyata bagi peserta didik yang akan meniru perilaku dan akhlak baik, secara sadar maupun tidak. Keteladanan tersebut akan meresap dan memengaruhi karakter peserta didik. Pendidik yang jujur dan dapat dipercaya akan membentuk peserta didik dengan kualitas serupa.

Ulwan (2019) mengkategorikan pendidikan keteladanan menjadi lima aspek sebagai berikut:

a. *Qudwah Al-Ibadah*

Keluarga berperan sebagai tempat pertama memupuk ketaatan beribadah bagi peserta didik. Kegiatan ibadah yang mengandung gerakan lebih menarik bagi peserta didik karena belum memahami ajaran agama yang abstrak. Peserta didik suka melakukan shalat dengan meniru orang tua meski belum memahami maknanya. Shalat berjamaah menjadi pengalaman keagamaan menarik, terutama ketika berada di *shaff* bersama orang dewasa. Keberadaan di tempat ibadah seperti masjid, surau, dan mushola juga menimbulkan kegembiraan. Orang tua sebagai pembawa nilai-nilai agama mendidik melalui keteladanan beribadah yang ditanamkan sejak dini.

b. *Qudwah Zuhud*

Pendidik perlu memahami tanggung jawab terkait pekerjaannya karena memiliki posisi tinggi dan suci. Pendidik harus bersikap *zuhud* serta mengajar dengan

tujuan mendapatkan keridhaan Allah, bukan sekadar kompensasi finansial. Ulwan (2019) menjelaskan bahwa tujuan *zuhud* Nabi mengajarkan umat Islam menjalani kehidupan sederhana dengan menerima apa yang dimiliki. Sikap ini mencegah tertipu keindahan dunia, melupakan tanggung jawab menyebarkan Islam, serta tidak terperdaya seperti umat terdahulu.

c. *Qudwah Tawadhu'*

Keberhasilan pendidikan bergantung pada kualitas pendidik, baik penguasaan materi maupun cara penyampaian yang terpadu antara ucapan dan perbuatan. Sikap *tawadhu'* berarti rendah hati, merasa setara, serta menghargai orang lain tanpa menghinakan diri. Sikap ini mendorong pendidik bersikap demokratis saat berinteraksi dengan peserta didik melalui upaya membangun setiap individu. Proses belajar mengajar berjalan konsisten dan fleksibel dengan pendidik sebagai pemimpin serta pembimbing.

d. *Qudwah al-Karimah*

Pengembangan kepribadian peserta didik (*akhlak al-karimah*) menuntut pendidik memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian pendidik menentukan masa depan peserta didik. *Akhlak al-karimah* teridentifikasi melalui penampilan sehari-hari seperti cara bertindak, bergaul, berpakaian, dan menangani masalah. Pendidik berakhlak mulia akan memperoleh derajat tinggi di sisi Allah SWT dan sesama manusia.

e. *Qudwah Syaja'ah*

Syaja'ah (berani) secara etimologi berarti keteguhan hati menghadapi hal menakutkan, sedangkan konteks perbuatan berarti keberanian mengambil kesempatan

(Amril M, 2002). Sifat *syaja'ah* mencakup keberanian melangkah maju atau mundur sesuai situasi. Penanaman keberanian pada peserta didik mencegah kebodohan dan sikap pengecut serta mendorong kecerdasan untuk menerapkan ide-ide kehidupan sehari-hari.

Metode keteladanan, terutama dalam pendidikan nilai dan moral, merupakan salah satu metode pembelajaran yang telah lama diakui. Metode ini didasarkan pada gagasan bahwa perilaku dan karakter seseorang dibentuk lebih kuat oleh tindakan nyata daripada sekadar kata-kata. Metode keteladanan dikenal sebagai "*uswatun hasanah*," yang menekankan pentingnya pendidik, orang tua, atau pemimpin sebagai contoh ideal bagi anak. Oleh karena itu, keteladanan tidak hanya membantu orang menjadi lebih baik dalam berperilaku positif, tetapi juga merupakan alat penting untuk belajar nilai moral dan spiritual.

2. Pembiasaan (*Ta'widiyah*)

Pembiasaan berasal dari kata dasar "biasa" yang bermakna lazim. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan untuk mengupayakan suatu tindakan menjadi terbiasa sehingga dilakukan secara tidak sadar. Perspektif pendidikan memaknai pembiasaan sebagai proses pendidikan yang berlangsung melalui pembiasaan peserta didik bertingkah laku, berbicara, berpikir, dan mengerjakan kegiatan tertentu sesuai kebiasaan baik.

Metode pembiasaan mencakup kebiasaan wudhu, tidur awal malam, bangun pagi, membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna, shalat berjamaah di masjid atau mushalla, berpuasa sunnat, serta makan menggunakan tangan kanan.

Pembiasaan baik menjadi cara efektif meningkatkan moral peserta didik.

Zuhri (2018) menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan berkelanjutan yang mengarah pada pengembangan kebiasaan baik, meliputi perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, sosio-emosional, dan kemandirian. Pembentukan sikap positif sejak dini berdampak baik pada masa mendatang. Ihsani (2018) menyatakan metode ini efektif karena peserta didik memiliki ingatan kuat dan kepribadian belum matang sehingga mudah diatur dengan berbagai kebiasaan sehari-hari.

Sapendi (2017) memaparkan bahwa pembiasaan ialah kegiatan melakukan tugas berulang untuk meningkatkan keterampilan tertentu. Meski konvensional, metode ini efektif memberikan pendidikan moral karena berintikan pengalaman dan pengulangan. Pembiasaan merupakan proses mendidik peserta didik melalui penerapan kebiasaan.

Pendekatan individual digunakan pada metode pembiasaan untuk menanamkan kebiasaan baik serta membina moral peserta didik di sekolah. Kebutuhan pembiasaan efektif muncul karena setiap peserta didik menghadapi masalah berbeda. Pendekatan pembiasaan edukatif membantu menanamkan kebiasaan positif seperti menghormati guru dan sesama.

Pembentukan emosional peserta didik terwujud melalui pembiasaan mengucapkan salam kepada orang-orang di lingkungan sekolah. Kedewasaan mental terbentuk karena terbiasa melakukan hal positif serta mengaplikasikannya sehari-hari.

Metode pembiasaan (*ta'widiyah*) menanamkan nilai dan kebiasaan baik melalui pengulangan tindakan teratur berdasarkan teori perilaku. Hadits riwayat Abu Dawud

menyatakan "*Barang siapa yang membiasakan anaknya sejak kecil dengan akhlak yang baik, maka anak tersebut akan tumbuh menjadi orang yang berbudi luhur*" menjadi landasan pendekatan pendidikan Islam.

Lickona (2020) memaparkan bahwa pembiasaan sejak dini seperti disiplin waktu, kejujuran, dan tanggung jawab berkontribusi pada pembentukan karakter, keberhasilan akademik, serta sosial di masa depan. Pembiasaan berperan sebagai alat pembelajaran nilai di rumah maupun sekolah.

3. Nasihat (*Mau'izhah*)

Mau'izhah secara bahasa bermakna nasihat, sejalan dengan kata *wa'azha*, *ya'izhu*, *wa'zhan*. Tafsir (2010) mendefinisikan *Mau'izhah* sebagai pemberian nasihat dan peringatan tentang kebaikan serta kebenaran yang menyentuh kalbu sekaligus menggugah emosi untuk mengamalkannya. *Mau'izhah* merupakan sajian kebenaran yang mengajak sasaran nasihat mengamalkan kandungannya. Istilah ini juga bermakna takdir yang menumbuhkan perasaan serta emosi untuk beramal sholeh kepada Allah dan melaksanakan perintah-Nya.

Metode nasihat atau *Mau'izhah* menjadi upaya penyampaian kebenaran melalui peringatan, teguran, ajakan, pengarahan, serta penjelasan hal baik dan buruk. Ulwan (2013) menyatakan nasihat merupakan metode pendidikan efektif untuk menumbuhkan keimanan peserta didik sekaligus menyiapkan jiwa, akhlak, dan rasa sosial. Nasihat yang disampaikan dengan tepat menggugah hati peserta didik menuju pemahaman hakikat, mendorong sikap positif berakhlak mulia, serta menumbuhkan kesadaran akan prinsip-prinsip Islam.

An-Nahlawi memaparkan bahwa metode *Mau'izhah* sebagai pendekatan pendidikan menghadirkan motivasi dari pendidik kepada peserta didik. Perspektif psikologi

dan pendidikan menunjukkan pemberian nasihat memunculkan beberapa aspek (Ulwan, 2013). *Pertama*, memupuk rasa ketuhanan melalui percakapan, pengamalan ibadah, serta praktik. *Kedua*, membangun kekuatan berpegang pada pemikiran ketuhanan sehat. *Ketiga*, menumbuhkan keyakinan bergabung dengan jamaah beriman.

Pembersihan diri menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Pembentukan jiwa berperan sebagai komponen utama pembentukan kepribadian melalui pentransferan nilai-nilai. Daulay (2014) menjelaskan bahwa transfer nilai dilakukan melalui nasihat atau *Addinun Nasihah* yang bermakna agama adalah nasihat.

Asy-Syalhub (2011) menegaskan pemberian *mau'izhah* sebagai kewajiban syar'i mendahului kewajiban pendidikan dan pengajaran. Pendidik tidak sekadar menyampaikan materi tetapi memberikan bimbingan serta petunjuk kepada peserta didik. Penyampaian nasihat memerlukan pertimbangan cara, situasi, kondisi, kesabaran, serta waktu yang tepat.

Implementasi metode *Mau'izhah* membutuhkan penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, teladan, pengarahan, pencegahan, serta pelajaran baik melalui *tarhib* dan *targhib*. Penyampaiannya menggunakan bahasa yang terpatir nurani disertai simbol, tanda, janji, penuntun penuh kasih sayang. Kelembutan tutur kata bertujuan menyentuh jiwa tanpa melanggar, mencegah, mengejek, menyudutkan, atau menyalahkan.

Tahapan implementasi meliputi penetapan tujuan pembelajaran, pertimbangan metode, kompilasi materi sesuai pelajaran, penyajian menarik untuk fokus peserta didik, serta penilaian pencapaian. Keberhasilan metode *Mau'izhah* bergantung pada empati, hubungan emosional kuat, serta keteladanan pemberi nasihat. Pendekatan kasih

sayang dan tutur kata lembut membuat peserta didik merasa dihargai sehingga memberikan tanggapan positif.

Metode nasihat atau *mau'izhah* berperan sebagai pendekatan pedagogis penyampaian pesan moral, ajaran agama, serta motivasi bermakna. Metode ini menjadi sarana pembentukan karakter melalui nasihat yang disampaikan dengan hikmah dan kasih sayang. Keefektifan pelaksanaan bergantung pada penyampaian penuh empati, hubungan emosional kuat, serta keteladanan pemberi nasihat.

An-Nahlawi memaparkan tiga aspek nasihat pada perspektif psikologi dan pendidikan (Ulwan, 2013). *Pertama*, memupuk rasa ketuhanan peserta didik melalui percakapan, pengamalan ibadah, atau praktik. *Kedua*, membangun kekuatan berpegang pada pemikiran ketuhanan sehat setiap saat. *Ketiga*, menumbuhkan keyakinan bergabung dengan jamaah beriman.

Pembersihan diri menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Pembentukan jiwa berperan sebagai komponen utama pembentukan kepribadian melalui pentransferan nilai-nilai. Daulay (2014) menjelaskan bahwa transfer nilai dilakukan melalui nasihat atau *Addinun Nasihah* yang bermakna agama adalah nasihat.

Pemberian *mau'izhah* merupakan kewajiban syar'i yang mendahului kewajiban pendidikan dan pengajaran. Asy-Syhalhub (2011) menegaskan bahwa pendidik tidak sekadar menyampaikan materi tetapi memberikan bimbingan serta petunjuk kepada peserta didik. Penyampaian nasihat memerlukan pertimbangan cara, situasi, kondisi, kesabaran, serta waktu yang tepat.

Implementasi metode *mau'izhah* dapat dilakukan melalui tujuh cara. *Pertama*, penyampaian penjelasan, keterangan, peringatan dengan gaya bahasa yang menghindari perbuatan buruk melalui *tarhib* dan *targhib*.

Kedua, penyampaian *Al-mauizhah* berupa pelajaran, keterangan, atau pengarahan yang menyentuh nurani.

Ketiga, penggunaan bahasa simbol, tanda, alamat, janji, penuntun, serta dalil penuh kasih sayang. *Keempat*, penyampaian dengan kelembutan untuk menyentuh jiwa dan meningkatkan amal. *Kelima*, pemberian nasihat, bimbingan, dan petunjuk kebaikan secara komunikatif, mudah dicerna, serta meninggalkan kesan mendalam.

Keenam, ungkapan kasih sayang dan kelembutan yang menyentuh hati tanpa melanggar, mencegah, mengejek, menyudutkan, atau menyalahkan. *Ketujuh*, sikap kasih sayang dan tutur kata lembut yang membuat peserta didik merasa dihargai sehingga menghasilkan tanggapan positif.

Metode *mau'izhah* memberikan keselarasan antara isi nasihat dan cara penyampaiannya. Pendekatan yang tepat menciptakan hubungan emosional positif antara pendidik dan peserta didik, memudahkan penerimaan nasihat, serta mendorong perubahan perilaku ke arah lebih baik.

Metode *mau'izhah* merupakan pendekatan pedagogis yang bertujuan memberikan pengajaran melalui penyampaian pesan moral, ajaran agama, serta motivasi yang bermakna. Metode ini menjadi salah satu pilihan utama pada pendidikan karakter sebab nasihat yang disampaikan dengan hikmah dan kasih sayang akan menyentuh hati peserta didik, sehingga mendorong perilaku positif. Keefektifan metode *mau'izhah* tercapai apabila disampaikan dengan empati, didukung hubungan emosional yang kuat, serta diikuti contoh nyata dari pendidik.

Pelaksanaan metode *mau'izhah* memerlukan beberapa tahapan sistematis, yaitu: a) Pendidik menyusun tujuan pembelajaran khusus yang akan disampaikan kepada peserta didik b) Pendidik menganalisis kesesuaian penggunaan metode *mau'izhah* dengan tujuan pembelajaran

c) Pendidik menyiapkan materi dan saran yang sesuai dengan pokok bahasan d) Penyampaian materi harus menarik perhatian peserta didik agar fokus pada topik pembelajaran e) Penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dipahami f) Penyusunan rencana evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran

Metode *mau'izhah* memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut: a) Penyampaian berbagai materi pembelajaran dapat dilakukan secara efisien b) Pembelajaran tidak memerlukan pembagian kelompok c) Penguasaan kelas besar oleh pendidik menjadi lebih mudah d) Peserta didik berpartisipasi aktif apabila penyampaian materi berhasil e) Pengaturan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan pembelajaran f) Terbangunnya kedekatan antara peserta didik dan pendidik

Beberapa kelemahan metode *mau'izhah* perlu diperhatikan, yakni: a) Tingkat pemahaman peserta didik sulit teridentifikasi b) Pendidik rentan mengalami kelelahan karena penyampaian materi secara lisan c) Ketidakjelasan pemahaman terjadi apabila aspek psikologis peserta didik tidak diperhatikan d) Pembelajaran berpotensi membosankan tanpa perencanaan materi yang matang

Keberhasilan metode *mau'izhah* bergantung pada kemampuan pendidik menyampaikan nasihat yang tepat sasaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Syarbini (2012) yang menyatakan bahwa nasihat yang disampaikan dengan bijaksana akan menggerakkan jiwa peserta didik. Penyampaian nasihat secara tepat akan mendorong peserta didik memahami nilai-nilai positif serta menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

4. Pengawasan (*Muraqabah*)

Muraqabah secara etimologis berarti pengawasan atau pengendalian. *Muraqabah* merupakan salah satu *maqam* (tingkatan) pada ajaran tasawuf yang bermakna

sikap mawas diri untuk menghindari perbuatan dosa. Kata *muraqabah* juga diartikan sebagai pengawasan, memperhatikan, serta menyaksikan. Al-Jauziyah (Sunarto, 2011) mengemukakan bahwa *muraqabah* merupakan pengetahuan konsisten seorang hamba beserta keyakinan bahwa Allah SWT mengetahui seluruh aspek lahiriah dan batiniah. Al-Ghazali (Sunarto, 2011) menambahkan bahwa *muraqabah* sebagai perhatian, penjagaan, atau pengawasan diri untuk mengarahkan hati kepada Allah SWT yang senantiasa mengawasi manusia.

Syeikh Ibrahim bin Khawas (Fasyni, 2022) menjelaskan bahwa *muraqabah* merupakan bersihnya segala amalan, baik tersembunyi maupun nyata hanya kepada Allah SWT. Pernyataan tersebut didasari konsekuensi dari sifat *muraqabah*, yakni berperilaku baik serta bersih hanya karena Allah SWT pada setiap waktu serta tempat.

Muraqabah secara harfiah berarti awas-mengawasi. Al-Qusyairi (Wastuti, 2014) memaparkan bahwa *muraqabah* terjadi ketika seseorang benar-benar percaya Allah SWT selalu melihat serta mengawasi umat-Nya. Allah SWT mengetahui semua perbuatan manusia, bahkan sesuatu yang terlintas di hati.

Pengawasan (*muraqabah*) berperan sebagai keberadaan yang sadar diri. Secara esensial, konsep ini identik dengan introspeksi yang menunjukkan kesiapan serta perhatian berkelanjutan untuk meneliti kondisi diri sendiri. Metode pengawasan (*muraqabah*) pada ranah pendidikan mengajarkan kesadaran bahwa Allah SWT selalu mengawasi setiap perbuatan manusia. Konsep ini berasal dari kata *raqaba* yang berarti mengawasi atau menjaga dengan cermat.

Tujuan pengawasan (*muraqabah*) tidak hanya mengontrol perilaku eksternal, tetapi juga membangun

kesadaran batin agar seseorang berperilaku sesuai nilai-nilai yang diajarkan (Al-Ghazali, 2012). Penerapan *muraqabah* pada pendidikan mencakup pemantauan langsung oleh pendidik serta pemberian pemahaman kepada peserta didik mengenai kehadiran Allah SWT yang senantiasa mengawasi. Hal ini mendorong peserta didik bertindak jujur serta bertanggung jawab, baik di hadapan manusia maupun ketika sendirian (Ibn Qayyim, 2008).

Metode *muraqabah* mengajarkan pengendalian diri melalui kesadaran akan pengawasan ilahi. Solichin (2006) menyatakan bahwa metode ini bermanfaat mengontrol perilaku negatif serta mendorong peserta didik berbuat baik meskipun tanpa pengawasan fisik. Konsep *muraqabah* membangun hubungan langsung antara manusia dengan Allah SWT yang menghasilkan integritas moral.

Tindakan peserta didik didasarkan nilai-nilai spiritual yang mendalam sebagai dasar pembentukan akhlak karimah serta karakter yang kokoh. Penerapan *muraqabah* pada pendidikan dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai spiritual selama proses pembelajaran. Pendidik mengajak peserta didik merenungkan ayat-ayat Al-Quran yang memaparkan kehadiran Allah SWT pada setiap aspek kehidupan.

Pelaksanaan bimbingan melalui nasihat meningkatkan kesadaran batin peserta didik bahwa Allah SWT mengawasi setiap tindakan. Pembelajaran juga mencakup evaluasi diri atau muhasabah yang mengajak peserta didik merenungkan tindakan secara berkala serta memperbaiki kesalahan. Pendidik berperan sebagai teladan nyata nilai-nilai *muraqabah* melalui perilaku jujur, bertanggung jawab, serta menyadari pengawasan ilahi.

Ibn Qayyim (2008) memaparkan bahwa penanaman konsep *muraqabah* terlaksana melalui pengalaman nyata.

Peserta didik yang menyaksikan pendidik menjaga integritas selama menjalankan tugas akan memahami urgensi kesadaran moral. *Muraqabah* tidak hanya diajarkan melalui teori, melainkan diwujudkan melalui tindakan nyata yang terlihat serta dirasakan peserta didik.

Metode *muraqabah* menjadi solusi permasalahan pendidikan masa kini ketika peserta didik berada pada lingkungan yang kurang mendukung pembentukan karakter. Kesadaran akan pengawasan ilahi menjadi benteng menghadapi dorongan serta tekanan lingkungan yang cenderung permisif. *Muraqabah* membantu peserta didik menggunakan teknologi secara bijak, menghindari konten negatif, serta memanfaatkan teknologi untuk kebaikan di era digital. Penerapan metode ini bermanfaat bagi perkembangan perilaku serta spiritual peserta didik.

B. Inovasi Digital

1. Aplikasi Pembelajaran

Aplikasi merupakan perangkat komputer yang tersedia bagi pengguna serta dirancang khusus untuk memanfaatkan kemampuan tertentu. Azhar (2014) mengemukakan bahwa aplikasi sebagai program yang berjalan sesuai perintah pengembang berdasarkan keinginan pengguna. Jogyanto (2005) memaparkan aplikasi sebagai penerapan atau penyimpanan data, masalah, atau pekerjaan ke sarana yang digunakan untuk mengimplementasikan hal yang ada menjadi bentuk baru tanpa menghilangkan nilai dasarnya.

Pembelajaran berasal dari kata "belajar" yang bermakna upaya seseorang mendapatkan perubahan perilaku pada aspek sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Bafadal (2005) mengartikan pembelajaran sebagai upaya menciptakan proses belajar mengajar efektif. Berdasarkan definisi tersebut, aplikasi

pembelajaran merupakan program yang membantu perubahan perilaku pengguna dari segi pengetahuan serta keterampilan melalui interaksi antara aplikasi dengan pengguna.

Inovasi teknologi pendidikan pada era digital salah satunya melalui aplikasi pembelajaran. Aplikasi ini memberikan akses materi pembelajaran tanpa batasan waktu serta tempat sehingga pembelajaran tidak terpaku ruang kelas tradisional. Mayer (2020) memaparkan bahwa aplikasi pembelajaran berbasis teknologi meningkatkan partisipasi peserta didik melalui konten interaktif, visual, serta personal. Platform *Google Classroom*, *Kahoot*, serta *Wordwall* telah digunakan menciptakan kelas dinamis serta kolaboratif.

Aplikasi pembelajaran mendukung pembelajaran berbasis individu melalui pengalaman belajar unik bagi peserta didik. Pappas (2019) menjelaskan bahwa algoritma aplikasi pembelajaran menyesuaikan jenis materi serta tingkat kesulitan sesuai kebutuhan pengguna. Hal tersebut sesuai pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemandirian belajar. Aplikasi *Duolingo* membantu jutaan orang mempelajari bahasa baru sesuai tingkat kemampuan peserta didik.

Metode *gamifikasi* atau pembelajaran berbasis permainan menjadi bagian aplikasi pembelajaran. Elemen permainan seperti penghargaan, tantangan, serta papan peringkat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Aplikasi *Kahoot* serta *Quizizz* mengubah kuis konvensional menjadi aktivitas menyenangkan serta kompetitif yang mendorong partisipasi aktif peserta didik.

Penggunaan aplikasi pembelajaran menghadapi beberapa kendala. UNESCO (2021) melaporkan kesenjangan akses teknologi terutama daerah terpencil menjadi kendala utama bagi peserta didik yang tidak

memiliki perangkat atau koneksi internet memadai. Pendidik membutuhkan pelatihan mengintegrasikan teknologi ke kurikulum agar pemanfaatan aplikasi pembelajaran optimal.

Pengembangan serta penerapan aplikasi pembelajaran membutuhkan pendekatan holistik. T. Anderson (2021) menjelaskan bahwa kerja sama pemerintah, sekolah, serta pengembang aplikasi menjamin akses teknologi serta pelatihan bagi seluruh pihak. Pengembangan aplikasi mempertimbangkan kebutuhan peserta didik melalui konten yang relevan bagi berbagai budaya, tingkat usia, serta kemampuan belajar.

Pemanfaatan aplikasi pembelajaran menjawab tantangan pendidikan sekaligus membuka peluang inovasi. Teknologi pembelajaran menyediakan personalisasi serta proses belajar menyenangkan bagi peserta didik. Keberhasilan penerapan aplikasi pembelajaran bergantung dukungan berbagai pihak serta pemerataan akses teknologi bagi seluruh peserta didik.

2. Media Sosial Edukatif

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan media sebagai perantara atau penghubung dua belah pihak, sedangkan sosial bermakna masyarakat atau kebutuhan berkomunikasi (Pusat Bahasa Depdiknas, 2002). Djamarah (2008) memaparkan edukatif sebagai hubungan dua arah antara pendidik serta peserta didik menggunakan sejumlah norma sebagai medium mencapai tujuan pendidikan.

Media sosial edukatif merupakan platform digital yang menyebarkan konten pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan pengguna. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyajian konten edukasi atau pembelajaran digital membantu mengidentifikasi materi tambahan, memperluas bahan

ajar, serta berbagi ilmu. Jangkauan luas serta potensi viralitas tinggi menjadikan media sosial sebagai alat efektif menyebarkan informasi pendidikan serta meningkatkan kesadaran berbagai komunitas.

Facebook, Instagram, YouTube, serta TikTok merupakan platform digital yang menyampaikan konten peningkatan pengetahuan serta keterampilan pengguna. Fitriani (2021) memaparkan pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyampaian konten edukasi atau pembelajaran digital membantu menemukan materi tambahan, memperluas bahan ajar, serta berbagi pengetahuan.

Platform media sosial menyajikan pembelajaran relevan, menarik, serta sesuai kebutuhan peserta didik. Grup belajar, diskusi tematik, serta sumber belajar tersedia sesuai minat serta gaya belajar peserta didik. Penyebaran informasi pendidikan melalui media sosial berjalan efektif karena jangkauan luas serta potensi viralitas tinggi.

Fleksibilitas serta kemudahan akses menjadi kelebihan media sosial edukatif. Peserta didik dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi memanfaatkan platform tanpa kendala geografis serta keuangan. Wahyuni (2021) menjelaskan bahwa penyebaran informasi tidak akurat akibat konten non-edukatif menjadi tantangan serius. Pemanfaatan media sosial secara optimal membutuhkan literasi digital yang baik.

Perkembangan media sosial edukatif membuka peluang baru pendidikan. Inovasi tersebut berpotensi meningkatkan akses pendidikan bagi peserta didik yang belum mendapatkan pendidikan formal. Pemanfaatan bijak media sosial edukatif oleh pendidik serta peserta didik menciptakan ekosistem pembelajaran inklusif, menarik, serta relevan. Keberhasilan penggunaan media

sosial edukatif bergantung kemampuan masyarakat menggunakan internet serta peraturan perundang-undangan yang mendukung penyebaran informasi akurat serta berkualitas.

3. Konten Digital Kreatif

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan konten sebagai informasi yang tersedia melalui produk atau media elektronik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2002). Berbagai media menyediakan konten secara langsung maupun tidak langsung, seperti *internet*, televisi, *CD audio*, serta *ponsel*. Istilah konten media berkembang seiring teknologi, mencakup *blog*, *wiki*, forum, gambar digital, video, berkas audio, iklan, serta jenis konten media lainnya yang dibuat melalui sistem atau layanan *online* oleh pengguna pada situs web media *online*.

Jazimatul (2019) memaparkan konten digital sebagai format tulisan, video, gambar, audio, atau kombinasinya yang tersimpan, terbaca, serta terbagikan ke media digital serta media *online* melalui proses digitalisasi. Konten digital menyajikan ide serta pemikiran kepada pengguna melalui berita, materi pendidikan, serta hiburan yang terdistribusi melalui *internet* atau media elektronik. Shiddiq (2020) menjelaskan bahwa kreativitas industri konten digital tidak hanya bergantung kemampuan seseorang, tetapi juga proses kerja interaktif.

Ada beberapa jenis konten digital kreatif era digital yang terdiri atas berbagai jenis media seperti *teks*, *gambar*, *video*, serta *infografik*. Anderson (2019) mengemukakan bahwa konten digital kreatif merupakan karya digital yang menggabungkan inovasi serta teknik untuk menarik perhatian *audiens*, mengedukasi, atau menginspirasi. Kebutuhan konten digital kreatif meningkat seiring perkembangan teknologi pada dunia pendidikan serta bisnis karena penyampaian pesan efektif serta interaktif.

Konten digital kreatif hadir berbagai bentuk sesuai *audiens* serta tujuan. Kampanye media sosial, *blog*, serta *webinar* terbukti menarik perhatian pelanggan serta meningkatkan kesadaran. Bidang bisnis memanfaatkan video pembelajaran, *e-book*, serta modul interaktif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

Bristol & Martin (2020) memaparkan bahwa konten digital kreatif bidang pendidikan meningkatkan motivasi serta pengalaman belajar peserta didik. *Infografik*, *video pembelajaran*, serta *podcast* menjelaskan materi sulit secara menarik serta mudah dipahami. Konten digital interaktif mendorong partisipasi langsung peserta didik sehingga pembelajaran berlangsung dinamis serta efektif. Pemanfaatan konten digital kreatif menjadi solusi modernisasi pendekatan pendidikan tradisional.

Penciptaan konten digital kreatif menghadapi beberapa tantangan seperti produksi konten menarik serta relevan bagi *audiens*. Keragaman *audiens* membutuhkan pemahaman mendalam tentang preferensi, kebutuhan, serta perilaku. Wibowo (2022) memaparkan bahwa keseimbangan kreativitas, kualitas, serta relevansi menjadi faktor utama pemenuhan ekspektasi *audiens*. Pertumbuhan teknologi mendorong pembuat konten mengadopsi berbagai alat serta platform baru.

Konten digital kreatif berperan meningkatkan kualitas pembelajaran bidang pendidikan serta keterlibatan peserta didik. Penciptaan konten relevan serta menarik menjadi tantangan seiring perkembangan teknologi. Keberhasilan pemanfaatan konten digital kreatif bergantung keselarasan antara kebutuhan pengguna serta kemajuan teknologi pembelajaran.

4. Interaksi Virtual

Kata "*interaksi*" berasal dari bahasa latin *inter* yang berarti "antar" serta *actio* bermakna "aksi". Interaksi

mengarah pada hubungan atau komunikasi antara dua pihak atau lebih yang saling memengaruhi. Goffman (2019) memaparkan interaksi sebagai proses pertukaran simbol, informasi, atau tindakan antar individu atau kelompok untuk mencapai pemahaman serta pengaruh. Aspek verbal serta non-verbal pada komunikasi membentuk dinamika hubungan antar individu.

Adapun kata "*virtual*" berasal dari bahasa latin *virtus* yang bermakna "kekuatan" atau "kemampuan". Era modern menggunakan istilah ini menggambarkan sesuatu tanpa wujud fisik tetapi terasa atau dialami melalui teknologi digital. Levy (2016) mendefinisikan "*virtual*" sebagai entitas yang memiliki keberadaan fungsional tanpa wujud fisik nyata.

Interaksi virtual merupakan jenis komunikasi serta kerja sama dunia digital melalui perangkat teknologi seperti komputer, ponsel pintar, atau platform *online*. Turkle (2021) menjelaskan bahwa interaksi virtual berperan membangun koneksi global karena hubungan tanpa batas geografis, waktu, serta budaya. Tantangan interaksi virtual meliputi pengelolaan privasi, otentisitas komunikasi, serta pengaruh terhadap kesejahteraan emosional.

Karakteristik utama interaksi virtual mencakup: a) Fleksibilitas komunikasi tanpa batasan waktu serta tempat b) Anonimitas berinteraksi tanpa mengungkap identitas sepenuhnya c) Aksesibilitas desain antarmuka, sistem, atau produk digital bagi pengguna berbagai kemampuan serta perangkat mengakses informasi serta layanan secara setara

Hrastinski (2020) menjelaskan bahwa interaksi virtual mengubah metode pembelajaran sekolah melalui komunikasi *real-time* antara peserta didik serta pendidik menggunakan platform *Zoom*, *Google Meet*, serta

Microsoft Teams. Pendidikan melalui interaksi virtual meningkatkan keterlibatan peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar inklusif serta fleksibel. Pendidik perlu memahami teknologi serta merancang kegiatan interaktif agar pembelajaran berlangsung efektif.

Interaksi virtual memengaruhi dinamika sosial serta psikologis seseorang sekaligus menghubungkan teman, keluarga, atau rekan kerja berbeda lokasi. Intensitas berlebihan interaksi virtual berpotensi menggantikan hubungan tatap muka serta memengaruhi kualitas hubungan interpersonal. Keseimbangan antara interaksi virtual serta langsung menjaga kesejahteraan emosional.

Inovasi interaksi virtual bermanfaat bagi berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, bisnis, serta sosial. Pemahaman karakteristik serta dampak interaksi virtual membantu pemanfaatan optimal untuk peningkatan produktivitas serta makna hidup. Tantangan pengelolaan privasi, otentisitas, serta efek psikologis perlu diperhatikan pada penerapan interaksi virtual.

C. Kolaborasi Metode

1. *Blended Learning*

Blended Learning merupakan perpaduan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. Model pembelajaran ini berkembang dari pembelajaran *daring* yang tidak hanya mengandalkan sistem dalam jaringan, tetapi juga pembelajaran luar jaringan (*luring*). Pembelajaran ini menggabungkan sistem berbasis *web/internet*, *streaming* video, serta komunikasi audio *synchronous* dan *asynchronous* dengan pembelajaran tatap muka konvensional. Penerapan pembelajaran terpadu ini bertujuan meningkatkan hasil belajar peserta

didik melalui pemahaman materi yang optimal serta keaktifan selama proses pembelajaran (Rizkiyah, 2015).

Pembelajaran *blended* mengintegrasikan manfaat pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran virtual. Pembelajaran *online* dan *e-learning* berfungsi sebagai perpanjangan pembelajaran tatap muka di ruang kelas (Syarif, 2012). Thorne (2003) menyatakan pembelajaran terpadu merupakan evolusi logis dari proses pembelajaran yang mampu menyesuaikan kebutuhan setiap individu. Sistem pembelajaran ini memberikan peluang pengintegrasian inovasi teknologi pembelajaran *online* dengan interaksi serta partisipasi terbaik dari pembelajaran konvensional.

Sistem pendidikan berbasis *blended* mengintegrasikan teknologi multimedia, *streaming* video CD ROM, kelas virtual, *email*, dan animasi teks *online* (Rizkiyah, 2015). Carman dalam Rizkiyah (2015) memaparkan lima tahapan implementasi pembelajaran *Blended Learning*, yaitu: (a) ***Live event***, pembelajaran tatap muka secara sinkron pada waktu dan tempat yang sama atau berbeda; (b) ***Self-Paced Learning***, pembelajaran mandiri yang memberikan keleluasaan peserta didik belajar secara *online* kapan saja dan di mana saja; (c) ***Collaboration***, kerja sama antara pengajar dan peserta didik; (d) ***Assessment***, perpaduan penilaian *online* dan *offline* menggunakan tes atau non-tes; (e) ***Performance Support Materials***, penyiapan bahan pembelajaran digital yang dapat diakses peserta didik secara *online* maupun *offline*.

Model pembelajaran *blended learning* terbagi menjadi tujuh bagian berdasarkan intensitas penggunaan media *online* dan tatap muka. Bagian pertama dilaksanakan secara *online* menyeluruh menggunakan kurikulum tanpa interaksi tatap muka. Bagian kedua

menerapkan kurikulum *online* sepenuhnya dengan pilihan tatap muka sebagai pendukung. Bagian ketiga mengutamakan pembelajaran *online* dengan jadwal tatap muka yang telah ditentukan. Bagian keempat mengimplementasikan kurikulum *online* di kelas dengan pertemuan harian peserta didik.

Bagian kelima menyelenggarakan pembelajaran intensif di kelas yang dilengkapi komponen *online* sebagai sarana belajar tambahan di luar kelas dan jam sekolah. Bagian keenam mengintegrasikan pembelajaran kelas dengan sumber *online*. Bagian ketujuh menerapkan pembelajaran tradisional tatap muka tanpa penggunaan sumber atau komunikasi *online*. Setiap bagian pembelajaran ini memiliki karakteristik khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik serta ketersediaan sumber daya teknologi.

Graham (2006) memaparkan kelebihan serta kekurangan implementasi model pembelajaran *Blended Learning*. Kelebihan pembelajaran *e-learning* mencakup: (1) *Flexibility*, peserta didik dapat berpartisipasi diskusi sesuai waktu dan tempat yang dipilih; (2) *Participation*, peserta didik memiliki kesempatan mengatur jadwal pembelajaran; (3) *Depth of reflection*, peserta didik memperoleh waktu lebih banyak untuk mengembangkan argumentasi dan refleksi. Adapun kekurangan *e-learning* meliputi: (1) *Spontaneity*, pendapat yang disampaikan kurang didukung keruntunan berpikir; (2) *Human connection*, media bersifat impersonal bagi sebagian besar peserta didik.

Pembelajaran tatap muka (*face to face*) memiliki kelebihan: (1) *Human connection*, memudahkan pengembangan presensi sosial serta kepercayaan; (2) *Spontaneity*, peserta didik mampu mengikuti dan

mengimbangi percepatan berpikir antarkelompok sehingga tercapai kesepahaman. Kekurangan pembelajaran tatap muka mencakup: (1) *Participation*, hambatan partisipasi terutama saat terjadi dominasi perseorangan; (2) *Flexibility*, keterbatasan waktu berdampak pada pencapaian sasaran materi.

Kusairi (2011) mengemukakan manfaat penerapan metode *blended learning*, yaitu: (a) peserta didik menggunakan sumber daya *online* secara mandiri; (b) peserta didik berinteraksi dengan pendidik atau teman di luar kelas; (c) pendidik mengawasi kegiatan pembelajaran di luar kelas; (d) pendidik menambah materi pengayaan melalui internet; (e) pendidik memberikan materi atau tes sebelum pembelajaran; (f) pendidik menyelenggarakan kuis, memberikan *feedback*, dan memanfaatkan hasil tes secara efektif; (g) peserta didik berbagi berkas dengan teman, serta berbagai manfaat lain dari pembelajaran berbasis internet.

Implementasi *blended learning* di Indonesia mengalami perluasan setelah pandemi COVID-19. Program Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka menjadi pendorong integrasi teknologi pembelajaran. Supriyatno et al. (2020) menyatakan pembelajaran *blended* meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, meskipun keterbatasan infrastruktur masih menjadi kendala utama.

Model pembelajaran *blended* hadir sebagai solusi inovatif menghadapi tantangan pendidikan era digital. Sistem pembelajaran ini memberikan fleksibilitas, efisiensi, serta pengalaman belajar personal bagi peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran tersebut membutuhkan komitmen seluruh pihak untuk mengatasi hambatan teknis dan sosial. Penerapan *blended learning* secara optimal berpotensi menciptakan

paradigma pendidikan yang inklusif serta adaptif di masa mendatang.

2. *Digital Storytelling*

Digital storytelling merupakan praktik penggabungan narasi pribadi dengan multimedia (gambar, audio, dan teks) yang mengembangkan keterampilan peserta didik, meliputi penelitian, penggunaan teknologi, presentasi, pemecahan masalah, serta penilaian (Heriyana & Maureen, 2014). Model pembelajaran ini menggabungkan gambar, suara, teks, serta video untuk menggambarkan suatu cerita. Berbeda dengan *storytelling* konvensional yang menggunakan kertas, *digital storytelling* memanfaatkan aplikasi komputer untuk menghasilkan video yang dilengkapi suara, gambar, teks, dan animasi.

Bernard dalam Karlina (2018) menjelaskan *digital storytelling* sebagai aplikasi teknologi yang membantu pendidik menggunakan teknologi di kelas. Aplikasi ini menjadikan komputer sebagai pendongeng kreatif selama proses pemilihan topik, penelitian, penulisan naskah, dan pengembangan cerita. Berbagai jenis multimedia seperti video, musik, teks, serta audio diintegrasikan ke materi pembelajaran.

Narasi, multimedia, dan interaktivitas menjadi elemen utama *digital storytelling*. Narasi berfungsi sebagai inti cerita, sedangkan multimedia berupa video, gambar, dan suara memperkaya pengalaman audiens. Interaktivitas mendorong partisipasi aktif peserta didik. Kombinasi ketiga elemen tersebut menghasilkan pengalaman pembelajaran yang emosional serta mendalam.

Video *digital storytelling* digunakan untuk menyampaikan kekuatan emosi cerita kepada peserta didik. Jenis cerita yang mudah dipahami seperti dongeng,

cerita rakyat, atau animasi fiksi menjadi pilihan utama. Selain menampilkan animasi menarik, cerita tersebut mengandung pesan moral sebagai nilai-nilai kehidupan sehari-hari (Solichah & Hidayah, 2022). *Digital storytelling* berfungsi sebagai media komunikasi interaktif yang memberikan informasi serta hiburan melalui media digital. Media ini digunakan pada berbagai bidang seperti politik dan pendidikan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik.

Komponen utama *digital storytelling* mencakup tujuh aspek, yaitu: (a) sudut pandang penulis; (b) pertanyaan dramatis yang menarik perhatian di akhir cerita; (c) konten emosional berupa masalah serius untuk meningkatkan daya tarik cerita bagi pendengar; (d) pemberian suara; (e) dukungan musik atau suara lain yang memperindah alur cerita; (f) ekonomi konten yang mencegah kebosanan pendengar; (g) pengaturan ritme dalam penyampaian cerita.

Metode bercerita berbasis teknologi ini merupakan aplikasi yang membantu pendidik serta orang tua menggunakan perangkat digital secara produktif di kelas dan rumah. Tablet dan ponsel pintar memfasilitasi kegiatan mendongeng secara aktif serta kreatif. Ohler (2013) memaparkan bahwa *digital storytelling* mengembangkan keterampilan peserta didik pada literasi digital, berpikir kritis, dan kreativitas. Penceritaan digital memberikan kesempatan peserta didik mengungkapkan pikiran serta pengalaman pribadi yang meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Peserta didik dapat menggunakan media ini untuk proyek sejarah serta menyampaikan perspektif terhadap peristiwa tertentu.

Digital storytelling menjadi alat penyampaian narasi era digital. Media ini menciptakan pengalaman cerita interaktif serta bermakna melalui perpaduan kreativitas dan teknologi. Keunggulan penceritaan digital meliputi

peningkatan pembelajaran serta penghubung komunitas sehingga metode ini terpilih sebagai pendekatan optimal kegiatan pembelajaran.

3. *Online Mentoring*

Mentoring menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata "*mentor*" yang bermakna penasihat atau pembimbing yang memberikan bimbingan serta nasihat (Pusat Bahasa Depdiknas, 2002). Kegiatan pendidikan ini mencakup perspektif luas dengan pendekatan saling menasihati untuk menciptakan suasana belajar menyenangkan dan sikap keterbukaan sehingga ilmu mudah tersampaikan.

Kata *online* mengacu pada aktivitas yang terhubung ke jaringan internet atau sistem komputer. Istilah ini menggambarkan tindakan komunikasi, transaksi, atau layanan melalui jaringan digital yang menekankan hubungan teknologi berbasis jaringan untuk mengakses data. Bidang pendidikan mengaitkan istilah *online* dengan pembelajaran melalui platform digital.

Garrison dan Vaughan (2008) memaparkan *online learning* sebagai bentuk pembelajaran yang memanfaatkan internet untuk menyampaikan materi, berinteraksi dengan peserta, serta mengelola proses pendidikan. Pembelajaran ini mencakup komunikasi kolaboratif secara virtual. *Online mentoring* merupakan proses pendampingan melalui media digital yang bertujuan memberikan bimbingan, dukungan, serta nasihat kepada peserta didik menggunakan platform teknologi seperti email, aplikasi video konferensi, atau media sosial. Ensher et al. (2003) mendefinisikan *online mentoring* sebagai hubungan pendampingan bermediasi teknologi untuk mendukung pengembangan pribadi dan profesional tanpa batasan waktu serta lokasi.

Karakteristik utama *online mentoring* meliputi fleksibilitas, aksesibilitas, dan personalisasi. Program pendampingan ini memudahkan interaksi pendidik dan peserta didik dengan jadwal padat atau lokasi terpencil. Manfaat program ini mencakup pengembangan keterampilan, peningkatan konektivitas profesional, serta rasa percaya diri peserta didik. Lembaga pendidikan menerapkan *online mentoring* untuk pendampingan penelitian, bimbingan akademik, dan pengembangan karier. Program ini menghubungkan mahasiswa dengan alumni atau profesional pada bidang tertentu serta membuka peluang magang.

Inovasi pendampingan era digital ini mengatasi permasalahan jarak dan waktu untuk memberikan manfaat bagi pendidikan serta pengembangan profesional. Platform teknologi menyediakan sarana komunikasi utama yang mendukung pelaksanaan program pendampingan secara optimal.

4. *Virtual Community*

Virtual community merupakan kelompok yang memiliki minat serta praktik serupa, berkomunikasi secara teratur dan terorganisir melalui internet menggunakan lokasi atau mekanisme bersama. Platform ini memberikan kesempatan pengguna mempersonalisasi pengalaman *online* melalui identifikasi karakter.

Garrison et al. (2020) memaparkan *virtual community* pada bidang pendidikan sebagai kelompok yang berinteraksi serta berkolaborasi melalui platform digital untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Komunitas ini memfasilitasi interaksi lintas waktu dan tempat yang menghubungkan peserta didik serta pendidik secara global.

Chen et al. (2021) mengemukakan manfaat *virtual community* bagi pendidikan seperti peningkatan

aksesibilitas pembelajaran melalui platform berbasis komunitas. Media ini menyediakan sumber pendidikan yang relevan secara fleksibel. Komunitas virtual mendukung pembelajaran kolaboratif sehingga peserta didik dapat berdiskusi serta bertukar ide secara aktif untuk meningkatkan pemahaman topik pembelajaran.

Karakteristik utama *virtual community* mencakup aspek teknologi, interaksi, dan hubungan sosial yang saling terkait. Platform digital seperti forum *online*, *media sosial*, atau *aplikasi berbasis komunitas* menjadi wadah pembentukan komunitas virtual. Media tersebut menyediakan ruang interaksi layaknya komunitas fisik.

Kelebihan utama *virtual community* terletak pada kemampuan menghubungkan anggota tanpa batas geografis, memudahkan kerja sama lintas budaya, serta berbagi data secara global. Pembentukan komunitas virtual berlandaskan kesamaan minat, tujuan, atau kebutuhan tertentu. Anonimitas dan identitas digital berperan membangun reputasi serta kepercayaan antaranggota. Anonimitas memberikan keleluasaan anggota mengekspresikan diri secara bebas.

Komunikasi berkelanjutan menumbuhkan rasa keanggotaan dan kebersamaan *virtual community*. Setiap anggota diharapkan berkontribusi aktif melalui partisipasi diskusi, pemberian umpan balik, atau berbagi informasi. Kesemua aspek tersebut mendukung keberlanjutan interaksi serta kolaborasi produktif antaranggota komunitas.

Komunitas maya (*virtual community*) memiliki beragam keunggulan yang menjadikannya relevan di berbagai bidang, khususnya pendidikan. Keunggulan utama komunitas maya terletak pada fleksibilitasnya. Anggota komunitas maya dapat berinteraksi tanpa batasan waktu dan tempat, sehingga kolaborasi lintas geografis

terlaksana dengan mudah (Yen et al., 2019). Kondisi dunia yang terhubung secara global menjadikan keunggulan tersebut sebagai aspek utama karena pertukaran pengetahuan serta sumber daya berlangsung tanpa batasan fisik.

Wang et al. (2021) menyatakan bahwa komunitas maya bersifat inklusif karena membuka kesempatan bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan mobilitas, berdomisili di daerah terpencil, atau menghadapi kesulitan untuk bergabung ke komunitas fisik. Komunitas maya juga menyediakan akses pembelajaran kolaboratif dan informasi secara cepat. Para anggota komunitas maya saling berbagi pengalaman hidup serta solusi sesuai kebutuhan komunitas.

Pengelolaan komunitas maya memiliki tantangan tersendiri. Tantangan utama berupa keterbatasan interaksi tatap muka yang mengakibatkan berkurangnya hubungan emosional antaranggota. Komunitas maya tidak menghadirkan aspek nonverbal seperti ekspresi wajah atau nada suara yang berperan penting untuk membangun kedekatan antaranggota. *Anonimitas* menjadi persoalan yang perlu diperhatikan. Kebebasan berekspresi melalui *anonimitas* berpotensi meningkatkan perilaku negatif seperti *trolling*, *cyberbullying*, atau penyebaran informasi palsu. Kesenjangan digital turut menjadi permasalahan karena sebagian masyarakat belum memiliki akses internet dan teknologi yang mengakibatkan terbatasnya partisipasi aktif.

Komunitas maya berpotensi menjadi sarana yang bermanfaat untuk mendukung interaksi dan kerja sama melalui optimalisasi keunggulan serta pengelolaan tantangan yang dihadapi. Peningkatan keamanan digital dan keberlanjutan komunitas perlu dilaksanakan agar setiap anggota memperoleh manfaat dari komunitas maya.

BAB IV

DAMPAK DAN ADAPTASI TRANSFORMASI NILAI *ABHEKTEH* (BERBAKTI) DI ERA DIGITAL PADA KELUARGA KYAI MADURA

A. Transformasi Nilai

Nilai *abhekteh* (berbakti) merupakan warisan budaya Madura yang telah mengakar selama berabad-abad, mengatur tata hubungan antara anak dengan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Nilai ini menjadi identitas khas masyarakat Madura yang menjunjung tinggi rasa hormat dan tata krama dalam kehidupan sosial. Seiring perkembangan era digital, nilai *abhekteh* mengalami transformasi yang mencakup pergeseran makna, adaptasi praktik, inovasi metode, dan evaluasi dampak.

1. Pergeseran Makna

Pengasuhan *abhekteh* yang diterapkan kyai kepada anaknya mengalami pergeseran makna yang substansial di era digital. Tradisi pengasuhan *abhekteh* pada mulanya merupakan proses pembelajaran yang bersifat satu arah, di mana kyai berperan sebagai sumber utama pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Syarifuddin (2023) mengemukakan

bahwa pergeseran ini mencakup tiga aspek utama: metode pengajaran, ruang interaksi, dan pola komunikasi.

Aspek metode pengajaran mengalami perubahan dari model konvensional menjadi lebih interaktif dan multimedia. Para kyai kini menggabungkan kitab kuning dengan sumber-sumber digital seperti *e-book* tafsir, aplikasi hadits, dan video ceramah. Misalnya, Pesantren Sidogiri telah mengembangkan aplikasi pembelajaran digital yang memuat materi-materi kajian klasik dalam format yang mudah diakses.

Ruang interaksi *abhekteh* juga mengalami perluasan makna. Jika sebelumnya pengasuhan terbatas pada area pesantren dan waktu-waktu tertentu, kini batas-batas tersebut menjadi lebih fleksibel. Kyai dapat memberikan bimbingan melalui platform digital seperti Zoom atau Google Meet ketika berhalangan hadir secara fisik. Praktik ini semakin umum terutama sejak pandemi Covid-19, seperti yang diterapkan di Pesantren Tebuireng Jombang.

Pola komunikasi dalam *abhekteh* bergeser dari hierarkis menjadi lebih dialogis. Media sosial dan aplikasi pesan instan menciptakan ruang diskusi yang lebih terbuka antara kyai dan anak. Penelitian Rohmah (2024) menunjukkan bahwa platform seperti WhatsApp Group keluarga kyai menjadi wadah untuk berbagi pemikiran dan mendiskusikan berbagai persoalan kontemporer.

Makna *abhekteh* juga mengalami pergeseran dari segi tujuan pembelajaran. Selain penguasaan ilmu agama, pengasuhan kyai saat ini juga diarahkan untuk mempersiapkan anak menghadapi tantangan era digital. Hal ini mencakup pemahaman tentang etika bermedia sosial, literasi digital, dan kemampuan memanfaatkan teknologi untuk dakwah.

Pergeseran makna ini tidak menghilangkan esensi utama *abhekteh* sebagai proses penanaman nilai-nilai

keIslaman. Justru, teknologi digital menjadi sarana untuk memperkuat dan memperluas jangkauan pengasuhan. Ahmad Baso (2024) menjelaskan bahwa kyai modern berhasil memadukan kearifan tradisional dengan inovasi digital tanpa mengorbankan substansi ajaran.

2. Adaptasi Praktik

Adaptasi Praktik *abhekteh* merupakan sebuah transformasi pengasuhan yang dilakukan kyai terhadap putra-putrinya di era digital. Perubahan ini muncul sebagai respons atas perkembangan teknologi yang semakin pesat. Ahmad Fauzi (2024) memaparkan bahwa adaptasi praktik *abhekteh* tidak sekedar mengubah metode pengajaran, tetapi juga menciptakan pendekatan baru yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dengan teknologi digital.

Praktik pengasuhan *abhekteh* saat ini menggabungkan metode sorogan dan bandongan dengan platform pembelajaran digital. Pesantren Al-Amin Madura telah menerapkan sistem pencatatan digital untuk memantau perkembangan hafalan dan pemahaman kitab kuning putra-putri kyai. Sistem pencatatan ini memberikan gambaran detail tentang pencapaian pembelajaran sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi kyai untuk meningkatkan kualitas pengasuhan.

Modernisasi perpustakaan pesantren melalui digitalisasi koleksi kitab rujukan menjadi bukti nyata adaptasi praktik *abhekteh*. Pesantren Langitan misalnya, telah mengembangkan perpustakaan digital yang menyimpan ribuan kitab klasik beserta syarah (penjelasan) digitalnya. Putra-putri kyai dapat mengakses koleksi ini melalui perangkat elektronik, sehingga proses pembelajaran tidak terbatas ruang dan waktu. Namun, akses digital ini tetap diimbangi dengan kajian langsung bersama kyai untuk mendapatkan pemahaman yang tepat terhadap isi kitab.

Sistem mentoring juga mengalami pembaruan dengan mengkombinasikan pertemuan tatap muka dan konsultasi *online*. Pesantren Tebuireng menerapkan pola pengajian keluarga kyai yang terjadwal, ditambah sesi bimbingan virtual melalui *video call* atau *chat*. Kombinasi ini menjawab tantangan mobilitas tinggi tanpa mengurangi esensi hubungan guru-murid yang menjadi ciri khas pesantren.

Adaptasi praktik *abhekteh* juga mencakup pengembangan konten pembelajaran digital. Para kyai mendorong putra-putrinya untuk menghasilkan materi kajian dalam format digital, seperti video ceramah, *podcast*, atau artikel *online*. Upaya ini selain melestarikan tradisi keilmuan pesantren, juga mempersiapkan generasi penerus untuk berdakwah di era digital.

Proses adaptasi ini tidak lepas dari tantangan. Salah satunya ialah kebutuhan tentang penggunaan teknologi digital yang tidak mengurangi nilai-nilai adab dan akhlak sebagai fondasi pesantren. Maka dari itu, para kyai mengembangkan pedoman pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Pedoman ini mencakup batasan waktu penggunaan *gadget*, jenis konten yang boleh diakses, dan etika bermedia sosial.

3. Inovasi Metode

Inovasi metode pengasuhan *abhekteh* mencerminkan kreativitas kyai dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai tradisional. Beberapa inovasi metode yang dikembangkan antara lain:

Pertama, program mentoring digital yang menggabungkan pertemuan tatap muka dengan sesi *online*. Kyai merancang jadwal reguler untuk membimbing anaknya baik secara langsung maupun virtual. Metode ini membantu mempertahankan intensitas komunikasi di tengah kesibukan dan mobilitas tinggi.

Kedua, pengembangan konten edukatif berbasis nilai-nilai pesantren. Para kyai mendorong anaknya untuk membuat konten media sosial yang mengedukasi masyarakat tentang ajaran Islam. Kegiatan ini melatih kemampuan dakwah digital sekaligus menanamkan tanggung jawab sosial.

Ketiga, penerapan sistem *reward* digital untuk memotivasi pencapaian target pembelajaran. Kyai menggunakan aplikasi manajemen tugas dan pencapaian untuk memantau perkembangan anaknya dalam menguasai ilmu agama dan akademik.

4. Evaluasi Dampak

Evaluasi dampak transformasi nilai *abhekteh* perlu dilakukan secara komprehensif untuk memahami efektivitasnya. Hasil penelitian Nurhasanah (2024) tentang "Efektivitas Pengasuhan Digital di Lingkungan Pesantren" menunjukkan beberapa temuan penting:

Dampak positif transformasi *abhekteh* terlihat dari meningkatnya kemampuan adaptasi anak kyai terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai keagamaan. Mereka mampu memanfaatkan platform digital untuk mengembangkan diri sambil tetap menjaga adab dan etika pesantren.

Namun, terdapat juga tantangan yang perlu diatasi. Penggunaan teknologi digital berpotensi mengurangi intensitas interaksi langsung antara kyai dan anak. Selain itu, paparan berlebihan terhadap konten digital dapat mempengaruhi fokus dan konsentrasi dalam pembelajaran tradisional.

Evaluasi juga menunjukkan perlunya keseimbangan antara metode pengasuhan digital dan konvensional. Kyai perlu mempertahankan praktik-praktik tradisional yang terbukti efektif sambil terus mengembangkan inovasi digital yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren.

Inovasi metode pengasuhan *abhekteh* (berbakti) mengalami transformasi seiring perkembangan teknologi digital. Para kyai di Madura telah mengembangkan berbagai metode baru yang memadukan nilai-nilai pesantren dengan teknologi modern. Pesantren Al-Amien Prenduan, misalnya, menerapkan program mentoring digital yang mengintegrasikan pengajaran konvensional dengan pembelajaran virtual. Program ini mengatur jadwal pembelajaran yang menggabungkan kajian kitab kuning secara tatap muka dengan diskusi virtual untuk membahas pemahaman materi.

Pesantren Al-Amin Pamekasan turut berinovasi dengan menciptakan aplikasi khusus pemantauan pembelajaran putra-putri kyai. Aplikasi ini berfungsi mencatat perkembangan hafalan Al-Quran, pemahaman kitab kuning, dan praktik ibadah sehari-hari. Para kyai dapat memberikan masukan langsung melalui fitur komentar, sehingga proses bimbingan tetap berjalan meski tidak bertatap muka.

Pesantren Annuqayah mengambil langkah maju dengan mendirikan unit produksi konten digital yang fokus menghasilkan materi pembelajaran Islam berbasis teknologi. Unit ini dikelola putra-putri kyai untuk menghasilkan video kajian kitab kuning yang diperkaya grafis dan animasi penjelasan. Selain itu, unit ini juga memproduksi podcast yang membahas isu-isu kontemporer dari perspektif Islam.

Evaluasi dampak transformasi metode pengasuhan menunjukkan beberapa perubahan positif. Nurhasanah (2024) mencatat bahwa integrasi teknologi digital telah membantu meningkatkan pemahaman materi kajian kitab kuning. Ahmad Baso (2024) menambahkan bahwa produksi konten digital telah meningkatkan kemampuan putra-putri kyai untuk berdakwah melalui media sosial.

Rohmah (2024) menemukan bahwa pola interaksi putra-putri kyai semakin adaptif terhadap teknologi, namun tetap menjaga nilai-nilai adab dan akhlak berkat panduan ketat dari para kyai. Ahmad Fauzi (2024) mengamati perubahan pola komunikasi keluarga kyai yang semakin intens melalui grup chat dan video call, meski tradisi silaturahmi langsung tetap dipertahankan untuk menjaga kehangatan hubungan.

B. Tantangan Digital

Masyarakat Madura menghadapi berbagai tantangan digital seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi. Tantangan ini memengaruhi nilai-nilai *abhekteh* yang telah mengakar kuat sebagai kearifan lokal.

1. Kesenjangan Digital

Kesenjangan digital menggambarkan ketimpangan akses serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi antara kelompok masyarakat di Madura. Ketimpangan ini tidak hanya terbatas pada kepemilikan perangkat digital, namun juga mencakup keterampilan menggunakan teknologi secara optimal (Van Dijk & Hacker, 2023). Pesantren sebagai institusi pendidikan tradisional Madura mengalami tantangan beradaptasi dengan pembelajaran digital.

Salah satu contoh nyata kesenjangan digital terlihat pada pesantren di pedesaan Madura yang masih mengandalkan pembelajaran konvensional, sementara pesantren modern di perkotaan sudah menerapkan sistem pembelajaran berbasis teknologi. Perbedaan ini menciptakan ketimpangan kualitas pendidikan dan kemampuan santri menghadapi era digital (Syarif & Rahman, 2024).

Upaya mengatasi kesenjangan digital dilakukan melalui program literasi digital yang melibatkan tokoh agama dan pemuka masyarakat. Program ini bertujuan memperkenalkan teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai

abhekteh. Beberapa pesantren mulai mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sambil tetap mempertahankan metode pengajaran tradisional yang menjunjung tinggi penghormatan kepada guru (Hidayatullah, 2024).

2. **Cyberbullying**

Cyberbullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui media digital. Fenomena ini bertentangan dengan nilai *abhekteh* yang mengajarkan sopan santun dan penghormatan terhadap sesama. Penelitian menunjukkan peningkatan kasus *cyberbullying* di kalangan remaja Madura, terutama melalui platform media sosial (Fauziah & Sakti, 2024).

Bentuk *cyberbullying* yang sering terjadi meliputi penyebaran rumor, penghinaan, dan pengucilan sosial secara digital. Kasus konkret terjadi saat sekelompok peserta didik menyebarkan foto yang telah dimanipulasi dari teman sekelasnya di grup *WhatsApp*. Perilaku ini mencerminkan lunturnya nilai-nilai *abhekteh* di kalangan generasi muda Madura.

Peran orang tua dan guru sangat dibutuhkan untuk mengatasi *cyberbullying*. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai *abhekteh* perlu diintegrasikan dengan pemahaman etika digital. Beberapa sekolah di Madura telah menerapkan program anti-*cyberbullying* yang mengkombinasikan kearifan lokal dengan kesadaran digital (Hasan & Arifin, 2024).

3. **Kecanduan Teknologi**

Kecanduan teknologi ditandai dengan penggunaan berlebihan perangkat digital yang mengganggu aktivitas sehari-hari. Fenomena ini mengancam nilai *abhekteh* karena mengurangi intensitas interaksi langsung antara anak dengan orang tua atau peserta didik dengan guru. Studi mengungkapkan peningkatan jumlah remaja Madura yang mengalami kecanduan *gadget* (Basri & Wahid, 2024).

Contoh nyata dampak kecanduan teknologi terlihat pada menurunnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan mengaji dan *sowan* (berkunjung) ke rumah guru. Peserta didik lebih memilih menghabiskan waktu bermain *game online* atau berselancar di media sosial. Perilaku ini bertentangan dengan tradisi *abhekteh* yang menekankan hubungan personal antara peserta didik dan guru.

Mengatasi kecanduan teknologi membutuhkan pendekatan komprehensif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Program detoksifikasi digital yang dipadukan dengan kegiatan berbasis nilai *abhekteh* mulai diterapkan di beberapa sekolah Madura. Kegiatan ini mencakup pembatasan penggunaan *gadget* dan peningkatan aktivitas sosial tradisional (Rosyidi & Hamid, 2024).

4. Alienasi Sosial

Alienasi sosial merupakan kondisi terputusnya hubungan sosial akibat ketergantungan berlebihan pada interaksi digital. Fenomena ini bertentangan dengan semangat gotong royong dan silaturahmi yang menjadi bagian integral dari nilai *abhekteh* masyarakat Madura. Kajian sosial mengindikasikan meningkatnya gejala alienasi di kalangan generasi muda Madura (Mahmud & Syamsuddin, 2024).

Bentuk alienasi sosial terlihat dari berkurangnya partisipasi pemuda dalam kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti atau acara keagamaan. Generasi muda cenderung memilih berinteraksi melalui media sosial daripada terlibat langsung dalam aktivitas sosial. Kondisi ini mengikis nilai-nilai kebersamaan yang telah lama terpelihara dalam tradisi *abhekteh*.

Upaya mengatasi alienasi sosial dilakukan melalui revitalisasi kegiatan tradisional yang disesuaikan dengan era digital. Program "Digital *Abhekteh*" dikembangkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan teknologi

modern. Program ini mendorong penggunaan media digital untuk memperkuat, bukan menggantikan, interaksi sosial langsung (Kartini & Rahman, 2024).

C. Strategi Keberlanjutan

Strategi keberlanjutan nilai *abhekteh* merupakan rangkaian upaya sistematis melestarikan kearifan lokal Madura di era digital. Strategi ini mencakup empat aspek utama yang saling berkaitan, yaitu preservasi nilai, inovasi platform, pengembangan konten, dan evaluasi berkelanjutan.

1. Preservasi Nilai

Preservasi nilai merupakan upaya pelestarian warisan budaya melalui pendokumentasian dan pewarisan sistematis. Nurhasanah (2024) memaparkan bahwa preservasi nilai *abhekteh* bertujuan mempertahankan esensi kearifan lokal Madura sekaligus mengadaptasikannya dengan perkembangan zaman. Proses preservasi melibatkan dokumentasi digital, perekaman audiovisual, serta pengarsipan berbasis teknologi.

Pesantren Al-Amien Preduan menerapkan program digitalisasi naskah-naskah kuno berisi ajaran *abhekteh* menggunakan teknologi pemindaian resolusi tinggi. Program ini melestarikan warisan intelektual para kyai sekaligus memudahkan akses bagi generasi muda. Rohmah (2024) menjelaskan bahwa digitalisasi naskah kuno memberikan dua manfaat utama: perlindungan fisik manuskrip asli serta penyebaran konten kepada khalayak yang lebih luas.

Pondok Pesantren Annuqayah melaksanakan pendokumentasian sistematis kegiatan *sowan* (berkunjung) ke kyai serta interaksi santri-kyai menggunakan kamera digital profesional. Rekaman tersebut menjadi bahan pembelajaran tata krama serta adab berinteraksi dengan kyai. Ahmad Fauzi (2024) menyatakan bahwa dokumentasi

audiovisual membantu santri memahami aspek verbal dan non-verbal etika pergaulan tradisional Madura.

2. Inovasi Platform

Inovasi platform merupakan pengembangan sarana digital untuk mendukung transmisi nilai-nilai tradisional secara modern. Syarifuddin (2023) mengemukakan bahwa inovasi platform bertujuan menciptakan media pembelajaran interaktif yang sesuai karakteristik generasi digital native. Platform pembelajaran dirancang memadukan teknologi terkini dengan substansi ajaran *abhekteh*.

Pesantren Al-Amin mengembangkan aplikasi mobile "Digital *Abhekteh*" yang memuat modul pembelajaran interaktif tentang tata krama dan adab pergaulan Madura. Hidayatullah (2024) memaparkan bahwa aplikasi tersebut dilengkapi fitur kuis, forum diskusi, serta sistem pencatat kemajuan pembelajaran. Pengembangan aplikasi melibatkan kolaborasi antara kyai, ahli pendidikan, dan programmer profesional.

Tim developer Pesantren Sidogiri menciptakan *mobile game* yang mengajarkan etika pergaulan Madura melalui skenario interaktif. Basri & Wahid (2024) menjelaskan bahwa game edukasi menjadi media efektif mengenalkan nilai-nilai *abhekteh* kepada generasi muda. Format permainan menciptakan pengalaman belajar menyenangkan tanpa mengurangi substansi ajaran.

3. Pengembangan Konten

Pengembangan konten merupakan proses penciptaan materi digital berkualitas yang memuat nilai-nilai *abhekteh*. Fauziah & Sakti (2024) menerangkan bahwa konten digital berkualitas menjadi kunci keberhasilan transmisi kearifan lokal di era teknologi. Pengembangan konten mempertimbangkan aspek substansi, format penyajian, serta preferensi audiens.

Tim konten Pesantren Al-Amien memproduksi serial video pembelajaran "*Abhekteh* di Era Digital" yang membahas penerapan nilai-nilai tradisional pada interaksi media sosial. Syarif & Rahman (2024) memaparkan bahwa konten tersebut menggabungkan narasi, animasi, serta contoh kasus aktual. Format penyajian dirancang menarik minat generasi muda tanpa mengorbankan kedalaman materi.

Program *podcast* bernuansa *abhekteh* dikembangkan sebagai alternatif media pembelajaran. Van Dijk & Hacker (2023) mengemukakan bahwa format audio memberikan pengalaman belajar intim yang mendukung penyerapan nilai-nilai tradisional. Pesantren Annuqayah memproduksi serial "*Ngaji Abhekteh*" yang menghadirkan diskusi antara kyai dan santri tentang relevansi nilai-nilai tradisional di era digital.

4. Evaluasi Berkelanjutan

Evaluasi berkelanjutan merupakan proses penilaian sistematis terhadap efektivitas program pelestarian nilai *abhekteh*. Hidayatullah (2024) memaparkan bahwa evaluasi mencakup pengukuran dampak program, identifikasi tantangan, serta perumusan solusi perbaikan. Proses evaluasi melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk mendapatkan perspektif komprehensif.

Tim peneliti pesantren Al-Amien melakukan *assessment* berkala terhadap tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai *abhekteh* di kalangan santri. Kartini & Rahman (2024) menjelaskan bahwa hasil evaluasi menjadi dasar penyempurnaan program dan materi pembelajaran. *Assessment* mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mengukur keberhasilan internalisasi nilai.

Monitoring implementasi nilai *abhekteh* pada interaksi digital dilaksanakan secara sistematis. Pesantren

Tebuireng membentuk tim khusus pemantau media sosial yang menganalisis perilaku online komunitas pesantren. Basri & Wahid (2024) menyatakan bahwa pemantauan digital membantu mengidentifikasi kesenjangan antara pemahaman teoretis dan penerapan praktis nilai-nilai *abhekteh*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, P. (2021). Transformasi Budaya Lokal Madura dalam Menghadapi Pengaruh Globalisasi. *Jurnal Budaya dan Sosial*, 15(2), 45-60.
- Aisyah, N. (2017). Pelestarian Budaya di Madura: Peran Keluarga dan Tradisi. *Jurnal Kajian Budaya Indonesia*, 8(1), 78-92.
- Al-Ghazali. (2012). *Ihya Ulumuddin: Pendidikan Akhlak Islam*. Mizan.
- Alamsyah, A. (2018). *Tradisi dan Identitas: Cara Hidup Orang Madura*. Madura Press.
- Alim, A. (2022). Teknologi Augmented Reality dalam Pelestarian Budaya Madura. *Jurnal Teknologi dan Budaya*, 12(3), 112-125.
- Amril, M. (2002). *Etika Islam, Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raqhib Al-Isfahani*. LSFK2P.
- Anderson, C. (2019). *Creative Digital Content: The Art of Storytelling in the Digital Era*. Routledge.
- Anderson, T. (2021). Interactive Learning and Early Literacy Development: A Technological Approach. *Journal of Early Childhood Education*, 45(3), 112-129.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cipta Pers.
- Arianto. (2021). *Komunikasi Pemasaran: Konsep dan Aplikasi di Era Digital*. Airlangga University Press.
- Asy-Syalhub, F. B. A. A. (2011). *Beginilah Seharusnya Menjadi Seorang Guru*. Dar Al-Qasim.
- Asy-syauqi, I. M., Nur, I., Sari, B., Hijriyah, U., Irfani, B., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2024). Pengasuhan Berbasis Nilai: Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Moralitas dan Etika Kepada Anak di Era Digital. *Journal of Islamic Education*, 5(2), 293-303.

- Azhar Arsyad. (2014). *Media Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Azis, A. (2021). Pengaruh Digitalisasi terhadap Perkembangan Budaya Lokal Madura. *Jurnal Budaya Madura*, 9(2), 67-82.
- Badrudin, S. & S. A. K. P. (2023). *Sosiologi Keluarga, Dinamika dan Tantangan Masyarakat Modern*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Bafadal, I. (2005). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Bumi Aksara.
- Basri, H., & Wahid, A. (2024). Analisis Dampak Kecanduan Gadget terhadap Perilaku Sosial Remaja di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Sosial Budaya*, 15(1), 45-62.
- Bristol, K., & Martin, J. (2020). *Interactive Learning with Digital Media: Tools and Techniques for Educators*. SAGE Publications.
- Chen, X., Yu, T., & Zhang, H. (2021). Virtual Learning Communities in Education: Opportunities and Challenges. *Journal of Educational Technology Research*, 35(4), 89-101.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Kencana.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. PT Rineka Cipta.
- Effendi, T. (2021). Tatanan Sosial dan Nilai-nilai Tradisional di Madura. *Jurnal Kajian Budaya Indonesia*, 12(4), 156-170.
- Erlinda, C. D. & E. R. (2023). Manajemen Media Digital Muhammadiyah Melalui Akun Instagram @lensamu. *Audiens*, 4(1), 170-181.
- Fasyini, A. (2022). *Al-Ahwal dalam Akhlak Tasawuf, Al-Ahwal Definisi dan Bagian-bagiannya*. Salatiga Press.
- Fathul, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Fatmawati, N. I. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital bagi Orang Tua Milenial. *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119-138.

- Fauziah, N., & Sakti, R. (2024). Cyberbullying di Kalangan Remaja Madura: Studi Fenomenologi pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 78-95.
- Fauzi, R., & Iskandar, M. (2020). Modernitas dan Pelestarian Budaya Madura dalam Era Digital. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 11(2), 89-104.
- Fitriani, Y. (2021). *Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Penyajian Konten Edukasi atau Pembelajaran Digital*. JISAMAR.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. Jossey-Bass.
- Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (2020). Theoretical Foundations of Learning Communities. *The Internet and Higher Education*, 24(3), 1-12.
- Goffman, E. (2019). *Interaction Ritual: Essays on Face-to-Face Behavior*. Aldine Publishing.
- Graham, C. J. B., & C. R. (2006). *The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs*. John Wiley & Sons.
- Harefa, Faevman, A. N. (2024). Model Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Transformasi, Jurnal Teologi dan Kepemimpinan*, 3(2).
- Harsono, A. (2023). Perubahan Sosial dalam Masyarakat Madura: Dampak Digitalisasi. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 14(1), 34-49.
- Hasan, M., & Arifin, Z. (2024). Implementasi Program Anti-Cyberbullying Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 112-129.
- Hasanah, U. (2016). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2, 76.

- Hayyumas, M. (2016). *Pola Interaksi Hubungan Orang Tua dengan Anak di Era Digital*. Universitas Sebelas Maret.
- Heriyana, W. & Maureen, I. Y. (2014). Penerapan Metode Digital Storytelling pada Keterampilan Menceritakan Tokoh Idola Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Kedamean, Gresik. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 2(1), 1-9.
- Herlina. (2018). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Kemdikbud.
- Hidayat, N. (2018). Transformasi Digital dan Adaptasi Budaya dalam Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Teknologi Indonesia*, 6(4), 178-192.
- Hidayatullah, S. (2024). Transformasi Digital Pesantren Madura: Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Tradisional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 34-51.
- Hrastinski, S. (2020). What Do We Mean by Blended Learning? *TechTrends*, 64(5), 564-568.
- Hutasoit, R. (2014). *Bagaimana Anak Anda Bisa Sepintar Daniel*. Metanoia Publishing.
- Ibn Qayyim, A. J. (2008). *Madarij As-Salikin*. Dar Al-Taybah.
- Ibrahim, Z. (2020). Adaptasi Budaya Madura di Era Digital. *Jurnal Budaya dan Teknologi*, 10(2), 56-71.
- Ihsani, N. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal-Ilmiah Potensia*, 3(1).
- Ihmeideh, F. M., & Al-Saif, A. A. (2014). The Association Between Interest Parenting Styles and Children's Use of the Internet at Home. *Journal of Research in Childhood Education*, 28(41), 413.
- Iskandar, E. (2016). *Membaca Dua Pemikiran Tokoh*. Zanafa Publishing.
- Jazimatul, H. (2019). Peran Pustakawan sebagai Kreator Konten Digital. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 3(2).

- Jogiyanto, H. M. (2005). Analisis dan Desain Sistem Informatika. Andi Offset.
- Junaidi, S. (2020). *Abhekteh* dan Perubahan Lanskap Sosial Madura. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 13(1), 45-60.
- Karlina, D. N. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak TK B Usia 5-6 Tahun Melalui Digital Storytelling di TK Apple Kids Salatiga Semester I Tahun Ajaran 2017/2018. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1).
- Kartini, L., & Rahman, A. (2024). Program Digital *Abhekteh*: Inovasi Pelestarian Nilai-nilai Tradisional di Era Digital. *Jurnal Inovasi Sosial*, 11(3), 67-84.
- Kusairi, S. (2011). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning Universitas Negeri Malang. *Seminar Nasional Universitas Negeri Malang*, 1(1).
- Levy, P. (2016). *Becoming Virtual: Reality in the Digital Age*. Plenum Press.
- Lickona, T. (2020). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mahmud, R., & Syamsuddin, A. (2024). Alienasi Sosial Generasi Muda Madura di Era Digital. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 14(2), 89-106.
- Marlina, S. (2020). Peran Kiai dalam Budaya Madura. Fajar Pustaka.
- Maulana, H. (2022). Karapan Sapi dan Media Digital: Mengubah Wajah Tradisi Madura. *Media dan Budaya*, 10(3), 102-114.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi. *IBDA': Jurnal Kebudayaan Islam*, 12(2), 111.
- Mujib, A. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Fajar Interpretama Offset.
- Mujib, M. A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Trigenda Karya.
- Mulyadi, S., et al. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4, 160.

- Mulyani, T. (2022). *Abhekteh* dalam Sistem Sosial Madura. *Jurnal Sosiologi Madura*, 11(2), 78-93.
- Nasaruddin & Yunida. (2022). Pengantar Simulasi Sistem Komunikasi Digital Menggunakan Matlab. Syiah Kuala University Press.
- Nisa, N., Arum, N., Hidayat, S. N., & Wahyuningsih, Y. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 2457-2464.
- Nizar, S. & Hasibuan, Z. E. (2011). Hadis Tarbawi (Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah). Kalam Mulia.
- Ohler, J. (2013). *Digital Storytelling in the Classroom: New Media Pathways to Literacy, Learning, and Creativity*. Corwin Press.
- Pappas, C. (2019). *Personalized Learning: Exploring. eLearning Industry*.
- Prasetyo, E. (2022). Era Digital dan Perubahan Cara Komunikasi di Madura. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 13(4), 167-182.
- Prasanti, D., & El Karimah, K. (2018). Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan dalam Membentuk Komunikasi Keluarga Islami di Era Digital. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(1), 195-212.
- Priyono, P. E. (2022). *Komunikasi dan Komunikasi Digital*. Guepedia.
- Pusat Bahasa Depdiknas. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Balai Pustaka.
- Quthb, M. (2021). *Sistem Pendidikan Islam*. Alma'arif.
- Rahmad, A. (2021). Transmisi Nilai *Abhekteh* pada Generasi Muda Madura. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Madura*, 8(2), 90-105.
- Rizkiyah, A. (2015). Penerapan Blended Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 1(1).

- Rosyidi, M., & Hamid, F. (2024). Efektivitas Program Detoksifikasi Digital dalam Mengatasi Kecanduan Teknologi pada Siswa di Pamekasan. *Jurnal Kesehatan Mental*, 16(1), 23-40.
- Sampurna, A., Harahap, D. K., & Lubis, H. A. (2024). Peran dan Fungsi Kemampuan Manajemen dalam Pengelolaan Media Sosial di Era Digital. *Journal of Digital Management*, 8, 4928-4934.
- Santosa, E. T. (2015). Raising Children in Digital Era. PT Elex Media Komputindo.
- Sapendi. (2017). Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama pada Anak Usia Dini. *At-Turats*, 9(2).
- Shibgohtullah, S. A., & Furrrie, W. (2024). Strategi Komunikasi Digital Parenting dalam Membentuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(4), 11611-11624.
- Shiddiq, S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0. *JURNAL IPTEKKOM*, 22(2), 175-191.
- Solichin, M. M. (2006). Belajar dan Mengajar dalam Pandangan Al-Ghazali. *Adris: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 138-153.
- Solichah & Hidayah. (2022). Digital Storytelling untuk Kemampuan Bahasa Anak. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 14(2).
- Sugitanata, A. (2023). Analisis Ekologi Sistem Bronfenbrenner Terhadap Upaya Perlindungan Anak dari Bahaya Pornografi di Era Globalisasi Digital. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 3(2), 129-138.
- Suherdi, D., et al. (2021). Peran Literasi Digital di Masa Pandemi. Cattleya Darmaya Fortuna.
- Sukarno, D. (2019). *Abhekteh* dalam Konteks Sosial Madura. Universitas Indonesia Press.
- Sunarto, A. (2011). Ma'rifat, Mahabbah, Muraqabah dan Muhasabah (4M). Ampel Mulia.
- Supriyatno, T., Susanti, S., & Hasanah, U. (2020). Blended Learning During Pandemic: A Case Study in Indonesia. *International*

- Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(5), 14-27.
- Sutrisno, B. (2019). Karakteristik Budaya Madura dan Tantangannya di Era Modern. *Jurnal Budaya Madura*, 7(1), 23-38.
- Syamaun, N. (2019). Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa. Ar-Ruzz Media.
- Syamsuddin, R. (2020). Modernitas dan Perubahan Sosial di Pedesaan Madura: Memahami Dinamika dan Nilai-nilai Keluarga. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 15(3), 145-160.
- Syarif, A., & Rahman, B. (2024). Kesenjangan Digital Antara Pesantren Modern dan Tradisional di Madura. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(2), 56-73.
- Syarif, I. (2012). Pengaruh Penerapan Model Blended Learning Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(2).
- Tafsir, A. (2010). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. PT Remaja Rosdakarya.
- Thorne, K. (2003). Blended Learning How to Integrate Online and Traditional Learning. Kogan Page.
- Tridhonanto, A., & Beranda, A. (2014). Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. PT Elex Media Komputindo.
- Turkle, S. (2021). Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age. Penguin Books.
- UNESCO. (2021). Global Education Monitoring Report 2021. UNESCO.
- Ulwan, A. N. (2013). Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam. Khatulistiwa Press.
- Ulwan, A. N. (2019). Tarbiyatul Aulad fil Islam (A. R. Hakim, Trans.). Insan Kamil.
- Van Dijk, J., & Hacker, K. (2023). The Digital Divide as a Complex and Dynamic Phenomenon. *The Information Society Journal*, 19(4), 315-326.

- Wahyu, R. (2022). Peran Kiai dalam Melestarikan Tradisi Madura. *Jurnal Studi Madura*, 16(2), 112-127.
- Wahyuni, L. (2021). Literasi Digital dalam Era Media Sosial: Strategi Menghadapi Hoaks. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 10(2), 32-46.
- Wang, X., Zhou, Z., & Liu, H. (2021). Inclusion and Participation in Virtual Communities: A Systematic Review. *Journal of Virtual and Personal Learning Environments*, 13(2), 89-104.
- Wastuti, P. (2014). Konsep Muraqabah dan Implikasinya dalam Kehidupan Kontemporer [Skripsi]. IAIN Salatiga.
- Wibowo, A. (2022). Konten Digital Kreatif: Tantangan dan Peluang di Era Digital. *Jurnal Teknologi Informasi*, 18(1), 45-59.
- Widayat, H., Setianingsih, E. T., & Subiyanto, Y. L. (2017). Pengasuhan di Era Digital. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yen, C.-H., Chen, M.-L., & Chuang, W.-T. (2019). Cross-geographical Collaboration in Virtual Communities: Opportunities and Barriers. *International Journal of Digital Collaboration*, 15(3), 112-127.
- Yohanes Mandala, Andrian Wira Syahputra, & Hendrik A. E. Lao. (2024). Strategi Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Era Digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(3), 1-16.
- Yusuf, H. (2021). Peluang Transformasi Budaya Madura di Dunia Digital. *Jurnal Teknologi dan Budaya*, 11(3), 134-149.
- Zuhri, M. N. C. (2018). Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Quran dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta. *Cendekia*, 11(1), 118.

TENTANG PENULIS



Thorik Aziz, seorang akademisi dan peneliti yang lahir di Sumenep pada 11 November 1992, telah menunjukkan dedikasi luar biasa dalam bidang pendidikan anak usia dini dan pendidikan Islam. Putra dari pasangan Mahmudi dan Kiptiyah ini kini telah berkeluarga, menikah dengan Ria Astuti dan dikaruniai dua orang anak: Aisyah Naylal Husna dan Husni Rayhan Aziz.

Perjalanan pendidikan Thorik dimulai dari SD Negeri Sera Barat 1 pada tahun 1998. Ia kemudian melanjutkan ke MTS At-Taufiqiyah Sumenep pada 2004 dan MA At-Taufiqiyah Sumenep jurusan Ilmu Alam pada 2007. Setelah lulus SMA, Thorik memutuskan untuk mendalami bidang Pendidikan Agama Islam di INSTIKA Sumenep, meraih gelar Sarjana (S1) pada 2014.

Tidak puas dengan pencapaiannya, Thorik melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister (S2) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mengambil Program Studi PGRA (Pendidikan Guru Raudhatul Athfal) pada 2015. Kecintaannya pada dunia pendidikan mendorongnya untuk melanjutkan studi ke jenjang Doktor (S3). Pada 2021, ia bergabung dengan Program Studi Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI) di universitas yang sama.

Saat ini, Thorik berkarya sebagai dosen di IAIN Madura pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Selain mengajar, ia juga aktif melakukan penelitian dan menulis artikel ilmiah. Karya-karyanya berfokus pada pendidikan anak usia dini, nilai-nilai Islam dalam pendidikan, serta penggunaan media digital dalam pembelajaran.

Produktivitas Thorik dalam dunia akademik tercermin dari karya-karya ilmiahnya yang telah dipublikasikan sejak 2020 hingga 2024. Beberapa karyanya yang menonjol antara lain "The Strategy for Child-Friendly PAUD Institutions in Handling Children with Special Needs" (2024), "Internalization of Islamic Values in Children within Families in the Digital Era" (2024), dan "Digital Parenting: The Use of Gadgets in Instilling Socio-Cultural Values in Children" (2022).

Thorik juga menulis tentang pengembangan kreativitas anak usia dini, manajemen pendidikan anak usia dini, peran guru dalam mendidik akhlak anak, serta pengembangan nilai-nilai moral dan agama pada anak melalui berbagai metode pendidikan. Karya-karyanya tidak hanya dalam bahasa Indonesia, tetapi juga dalam bahasa Inggris, menunjukkan jangkauan akademiknya yang luas.



Ria Astuti adalah seorang penulis yang lahir di Pangkalpinang pada tanggal 13 November 1992. Dia adalah anak dari Imron (Bapak) dan Sapti (Ibu), pasangan yang selalu mendorongnya untuk mengejar impian dan minatnya. Dia menikah dengan Thorik Aziz. Mereka diberkahi dengan seorang puteri bernama Aisyah Naylal Husna dan seorang putra bernama Husni Rayhan Aziz.

Ria bersekolah di SD Negeri 13 Pangkalpinang pada tahun 1998. Lalu melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 1 Pangkalpinang (2004). Dia kemudian bersekolah di SMA Negeri 1 Pangkalpinang, jurusan Ilmu Alam (2007).

Setelah lulus SMA, Ria memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di bidang yang sangat dia cintai, yaitu Pendidikan Agama Islam. Dia mendaftar di STAIN SAS Bangka Belitung dan berhasil lulus dengan gelar Sarjana (S1) di Prodi Pendidikan Islam pada tahun 2014. Selama di perguruan tinggi, Ria tidak hanya

mendalami ilmu agama tetapi juga terus mengasah kemampuannya dalam menulis.

Pendidikan tinggi membawanya ke UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di mana dia mengambil Program Studi PGRA (Pendidikan Guru Raudhatul Athfal) untuk tingkat Magister (S2) pada tahun 2015.

Namun, kecintaan Ria pada dunia pendidikan tidak berhenti di situ. Dia merasa perlu untuk terus meningkatkan pemahamannya, jadi dia memutuskan untuk melanjutkan studi ke tingkat Doktor (S3). Pada tahun 2020, Ria Astuti bergabung dengan Program Studi Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selama masa studi S3, dia menulis disertasi yang menjadi rujukan penting dalam bidang PAUDI. Pada tahun 2024, Ria menyelesaikan program Dokornya.

Saat ini Ria menjadi dosen di IAIN Madura, di mana dia mengajar di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Selama mengajar, dia tidak hanya berbagi pengetahuan akademisnya tetapi juga inspirasi untuk mengejar impian dan mencintai ilmu.

Berikut merupakan karya-karya yang dipublikasi baik pada jurnal maupun buku. Keunikan Reward and Punishment di RA Tiara Chandra Yogyakarta (Antologi yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta); Penerapan Pembelajaran Bilingual (Dwi Bahasa) di TK Inklusi (Studi Kasus di TK Ababil Kota Pangkalpinang); Cultivation of Leadership Character on Early Childhood Through the Story of Queen Balqis; Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Tauhid (Studi Kasus di PAUD Ababil Kota Pangkalpinang); Parenting Program to Improve Quality Learning in Institutions of Early Childhood Education (Case at TK At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Madura); Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta; Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0; Internalization of Entrepreneurship Character for Early

Childhood d in Facing 4.0 Industrial Revolutions at TK Khalifah Yogyakarta; PAUD Inklusif: Solusi Menuju Society 5.0 di buku rampai “Menguak Gerakan Perempuan Disabilitas: Peran Perempuan Disabilitas untuk Indonesia”; Implementasi Teknik Mozaik dalam Perkembangan Kemampuan Motorik Halus di PAUD Al-Anwar Konang Galis Pamekasan di Jurnal Islamic EduKids UIN Mataram; Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Moral Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan) di Jurnal Kiddo IAIN Madura; Penguatan Nilai Rahmatan Lil Alamin pada Anak Usia Dini di Era Milenial; Implementasi Metode Pengembangan Minat Bakat Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi di Proseding International Webinar on Curriculum; Buku Berjudul Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini; Buku Berjudul Strategi Taktik Pendidikan Karakter Anak Usia Dini; Pembentukan Karakter Kedermawanan Anak Melalui Kegiatan Jum’at Beramal di Raudhatul Athfal Al-Firdaus Pamekasan, di Jurnal Islamic EduKids UIN Mataram; Menilik Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Dari Sudut Pandang Pengorganisasian Iklim Dan Pengelolaan Kelas, Terbit di ABNA: Journal of Islamic Early Childhood Education; Penanaman Karakter Entrepreneur pada Anak Usia Dini dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 di Madura, di Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education; Digital Parenting: The Use of Gadgets in Instilling Socio-Cultural Values in Children; Implikasi Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di TK PGRI 1 Camplong Sampang; Digital Parenting: Utilizing Technology to Instill Islamic Education Principles in Young Children; Pemanfaatan Potensi Bambu Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Asset Based Community Development di Desa Bringsang Giligenting; Edupreneurship in Stimulating the Independence of Early Childhood; Digital Parenting: Utilizing Technology to Instill Islamic Education Values in Young Children; Moral Development of Early Childhood

Through Living Values Education; Penggunaan Gadget dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0; dan Stimulasi Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Living Values Education (LVE) di RA Tiara Chandra Yogyakarta.



Fadilah, M.Pd. lahir di Pamekasan pada tanggal 27 Maret 1982. Beliau bertempat tinggal di Desa Pandan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Beliau menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) Jurusan Bahasa Inggris di IKIP Budi Utomo Malang pada tahun 2004. Kemudian, beliau melanjutkan pendidikan Strata 2 (S2) Bahasa Inggris di UNISMA dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2012. Saat ini, beliau mengabdikan diri sebagai salah satu Dosen Tetap Bahasa Inggris di IAIN Madura.

Sebagai seorang akademisi yang produktif, beliau telah menghasilkan beberapa karya tulis dalam bentuk buku. Di antara karya-karya tersebut adalah *Let's go for writing*, *Writing for beginner*, *Say 'Islam yes' with English*, Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Jurusan PAI dengan konsep *ESP* dalam perspektif moderasi beragama, dan Pendidikan Karakter. Selain aktif menulis, beliau juga aktif berpartisipasi dalam berbagai konferensi internasional sebagai presenter. Beberapa konferensi yang telah diikuti antara lain *WEBINAR on International Conference (ICONELE)* pada tahun 2020, *WEBINAR on International Conference (VIC Walisongo Semarang)* pada tahun 2021, *WEBINAR on International Conference (ICONIS-IAIN Madura)* pada tahun 2021, dan yang terbaru adalah *International Conference of ELITE* pada tahun 2024.



Denok Dwi Anggraini, M. Pd. memulai karier dengan menjadi asisten dosen prodi PGPAUD Universitas Kanjuruhan Malang pada tahun 2014. Mulai menjadi dosen sejak tahun 2015 sampai 2020 di S1 PGPAUD Universitas Trunojoyo Madura. Pada Tahun 2018 sampai 2021 menjadi dosen Prodi S1 PGPAUD di Universitas Islam Madura. Pada tahun yang sama juga menjadi Tutor Universitas Terbuka sampai sekarang. Dan pada tahun 2021 menjadi dosen Prodi S1 PIAUD Institut Agama Islam Negeri Madura hingga sekarang. Menjadi Asesor BAN PDM Provinsi Jawa Timur sejak 2018 hingga sekarang. Buku yang pernah diterbitkan yaitu *Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini* dan beberapa *book chapter* seperti *Pengembangan Agama dan Moral Anak Usia Dini* dan *Kurikulum PAUD*.



Ardhana Reswari, M. Pd. memulai kariernya pada dunia Pendidikan Anak Usia Dini dengan menjabat sebagai Kepala Sekolah Kelompok Bermain yang ada di Kabupaten Malang pada tahun 2008-2012. Mulai tahun 2020 bekerja menjadi Tutor PAUD dan Korektor *Take Home Exam (THE)* di UPBJJ Universitas Terbuka Malang. Selain itu, mulai tahun 2022 menjadi Asesor Seleksi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan dan Asesor Calon Guru Penggerak pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Jabatan terakhir sekarang sebagai Dosen Prodi PIAUD di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura. Tertarik pada bidang Perkembangan Kognitif AUD, *Neuroscience* pada AUD, Perkembangan Fisik Motorik AUD, Perkembangan Bahasa AUD, *Math and Sains* AUD, Psikologi Perkembangan AUD, *English for Young Children* dan *Multiple Intelligence*. Misi dalam dunia PAUD yaitu ingin terus berkarya untuk

mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualifikasi kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan tentang pentingnya PAUD.

Motto :

“Jika seorang anak tidak bisa belajar dengan cara kita mengajar, maka kita yang harus belajar memahami cara anak belajar”

